

**PERSEPSI PRESTASI PADA ANAK TERLANTAR  
DI PANTI ASUHAN AL-HIKMAH SAWOJAJAR MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**ROSITA MAGHFIROH**

**NIM 07410044**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2011**

**PERSEPSI PRESTASI PADA ANAK TERLANTAR  
DI PANTI ASUHAN AL-HIKMAH SAWOJAJAR – MALANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada:**

**Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh**

**Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

**Oleh :**

**Rosita Maghfiroh**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2011**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PERSEPSI PRESTASI PADA ANAK TERLANTAR**

**Di Panti Asuhan Al-Hikmah Sawojajar Malang**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**ROSITA MAGHFIROH**

**NIM : 07410044**

**Telah Disetujui Oleh :**

**Dosen Pembimbing**

**Fathul Lubabin Nuqul, M.Si**

**NIP. 19760512 200312 2 004**

**Tanggal, 19 September 2011**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I**

**NIP. 19550717 198203 1 005**

**PERSEPSI PRESTASI PADA ANAK TERLANTAR  
DI PANTI ASUHAN AL-HIKMAH SAWOJAJAR MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**ROSITA MAGHFIROH**

**NIM : 07410044**

**Telah Dipertahankan Di depan Dewan Penguji  
Dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

**Tanggal 3 Oktober 2011**

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**TANDA TANGAN**

**1. Iin Tri Rahayu, M.Si.Psi (Ketua Penguji)**

\_\_\_\_\_  
**NIP. 19720718 199903 2 001**

**2. Drs. H. Yahya, MA (Penguji Utama)**

\_\_\_\_\_  
**NIP. 19660518 199103 1 004**

**3. Fathul Lubabbin Nuqul, M.Si (Sekretaris/Pembimbing)**

\_\_\_\_\_  
**NIP. 19760512 200312 2 004**

**Mengesahkan,**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**Universitas Islam Negeri Malang**

**Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I**

**NIP. 19550717 198203 1 005**

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rosita Maghfiroh

NIM : 07410044

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi :

### **PERSEPSI PRESTASI PADA ANAK TERLANTAR DI PANTI ASUHAN AL-HIKMAH SAWOJAJAR – MALANG**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 3 Oktober 2011

yang menyatakan,

Rosita Maghfiroh

NIM : 07410044

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah rabbil 'alamin, syukur teramat besar untuk Allah SWT yang senantiasa memberikan waktu dan menunjukkan makna arti hidup ini.

Terima kasih atas kasih sayang Bapak dan Ibu yang telah merawat, membesarkan, dan mendidik. Juga segala kesabarannya mau mengarahkan dan membimbing untuk selalu berada dalam ridho Allah SWT.

Mbak-mbak dan mas tersayang, makasi atas segala dukungan untuk adek tercintanya ini.

Ike dan Puji yang selalu mengajak bersaing sehat untuk wisuda duluan, hehe...

Sahabat- sahabat dan teman-teman Psikologi '07 yang saling menyemangati. Kemenangan ini milik kita bersama.

Pengurus dan adik-adik Yayasan Al-Hikmah yang telah berpartisipasi untuk kelancaran penelitian, maaf saya sudah merepotkan..

Rekan-rekan kerja (Cencus Taker) di PT. Nielsen Company yang senantiasa memberi semangat dan selalu mengingatkan untuk segera menyelesaikan studi S1 ini.

Dan kepada semua saudara dan kerabat yang namanya belum tercantum, yang jelas kalian juga penting dalam mengisi dan mewarnai hidup ini.

## MOTTO

*“ ..... dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah ;  
mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli  
mereka, maka mereka adalah saudaramu, dan Allah mengetahui siapa yang  
membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan ..... ”*

**(QS. Al-Baqarah ayat 220)**

Setiap manusia memiliki potensi untuk berprestasi. Ketika kita ingin mengejar sebuah prestasi, sebenarnya yang kita kejar adalah potensi yang ada pada diri kita sendiri. Jadi tidak ada alasan untuk tidak berprestasi.

Kuncinya, **“Perbanyak kontribusi, Prestasi akan mengikuti.”**

## KATA PENGANTAR

*Bismilahirrohmanirrohim,*

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufiq serta bimbingan petunjuk-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan Judul **“Persepsi Prestasi pada Anak Terlantar di Panti Asuhan Al-Hikmah Sawojajar-Malang”**, dengan baik dan tepat pada waktunya walaupun masih jauh dari kesempurnaan.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Sallallahu alaihiwassallam, yang telah menerangi kehidupan ini dari jaman jahiliyah.

Sehubungan dengan selesainya Skripsi ini, Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan lancar.
4. Seluruh Dosen Psikologi yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya pada saat perkuliahan.
5. Orang tua, Bapak dan Ibu yang senantiasa memanjatkan doa dan selalu memberikan dukungan dan nasehat-nasehatnya.
6. Kakak-kakaku tercinta yang selalu mengingatkan dan memberikan semangat juga perhatiannya.
7. Kedua sahabatku, Ike dan Puji. Alhamdulillah tahun ini kita bisa lulus bersama-sama.
8. Pengurus Panti Asuhan Al-Hikmah, kepada Umi’ Hj. Nur Pudji Astuti dan Pak Nungki yang senantiasa mau menerima kehadiran saya untuk melakukan penelitian di Panti Asuhan Al-Hikmah dan membantu demi kelancaran penelitian ini.
9. Adik-adik Panti Asuhan Al-Hikmah dan adik-adik non panti yang diasuh oleh Yayasan Al-Hikmah yang turut berpartisipasi dan berkenan menjadi sumber data utama untuk penelitian ini.

10. Teman-teman Fakultas Psikologi angkatan 2007.
11. Rekan-rekan kerja Cencus Taker di PT. Nielsen Company yang senantiasa memberi semangat dan selalu mengingatkan untuk segera menyelesaikan studi S1 ini.

Demikian skripsi ini dibuat, Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat Penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Amien...

Malang, 3 Oktober 2010

Penulis

Rosita Maghfiroh

NIM : 07410044

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
SURAT PERNYATAAN .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
ABSTRACT .....	xv
ABSTRAK (ARAB) .....	xvi
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan .....	10
D. Manfaat .....	10
<b>BAB II : KAJIAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Persepsi .....	11
1. Pengertian persepsi .....	11
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi .....	13
3. Atribusi .....	16
4. Teori Atribusi .....	17

5. Teori Atribusi dan Motivasi Intrinsik-Ekstrinsik .....	19
6. Persepsi dalam Pandangan Islam .....	22
B. Prestasi .....	25
1. Pengertian Prestasi .....	25
2. Pengertian Motivasi Berprestasi .....	26
3. Karakteristik dan Sikap Motivasi .....	27
4. Aspek Motivasi Berprestasi .....	27
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi .....	29
C. Anak Terlantar .....	33
1. Pengertian Anak Terlantar .....	33
2. Ciri-ciri Anak Terlantar .....	34
3. Masalah yang Dihadapi Anak Terlantar .....	36
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Jenis Penelitian .....	39
B. Batasan Istilah .....	41
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	42
D. Subyek Penelitian .....	42
E. Sumber Data .....	42
F. Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian .....	43
G. Teknik Analisis Data .....	45
H. Validitas dan Reliabilitas .....	46
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>49</b>
A. Deskripsi Obyek Penelitian .....	49
1. Profil Yayasan Al-Hikmah Sawojajar-Malang .....	49
2. Sekilas Yayasan Al-Hikmah .....	50
B. Pelaksanaan Penelitian .....	58
C. Paparan Data dan Pembahasan .....	59
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>87</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Stabilitas Penyebab Keberhasilan dan Kegagalan .....	19
Tabel 2. Pelayanan Penyantunan .....	54
Tabel 3. Tingkat Pendidikan Anak Asuh Tahun 2010/2011 .....	55
Tabel 4. Keadaan Fisik Panti Asuhan .....	56
Tabel 5. Persepsi Prestasi pada Anak Terlantar di Panti Asuhan Al-Hikmah .....	61
Tabel 6. Keberhasilan atau prestasi yang paling membanggakan dalam hidup anak-anak terlantar di Panti Asuhan .....	61
Tabel 7. Alasan mengapa bangga akan prestasi yang dinilai paling penting .....	62
Tabel 8. Orang yang mendukung dan membantu untuk mencapai keberhasilan .....	63
Tabel 9. Bentuk dukungan yang diterima .....	67
Tabel 10. Faktor penting dalam menunjang keberhasilan .....	70
Table 11. Case Processing Summary .....	71
Table 12. Crosstab Prestasi * Alasan .....	71
Tabel 13. Crosstab Prestasi * Orang yang mendukung .....	72
Table 14. Crosstab Prestasi * Bentuk dukungan .....	73
Table 15. Crosstab Prestasi * Faktor keberhasilan .....	74

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner .....	87
Lampiran 2. Informasi Latar Belakang Responden .....	90
Lampiran 3. Data Responden .....	91
Lampiran 4. Data Prestasi membanggakan anak-anak Panti Asuh Al-Hikmah serta faktor yang mendukung .....	92
Lampiran 5. Tabulasi Frekuensi antar Aitem .....	93
Lampiran 6. Analisa Crosstab Data .....	94

## ABSTRAK

Maghfiroh, Rosita. 2011. Persepsi Prestasi pada Anak Terlantar di Panti Asuhan Al-Hikmah Sawojajar Malang. Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

---

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1989), panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Sepanjang kehidupan manusia, setiap orang memiliki cita-cita. Salah satu faktor yang berperan dalam mewujudkan cita-cita adalah motif berprestasi atau motivasi berprestasi. Seseorang yang mempunyai motivasi yang tinggi maka dia akan berusaha melakukan yang terbaik, memiliki kepercayaan terhadap kemampuan untuk bekerja mandiri dan bersikap optimis, memiliki ketidakpuasan terhadap prestasi yang telah diperoleh serta mempunyai tanggung jawab yang besar atas perbuatan yang dilakukan sehingga seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi pada umumnya lebih berhasil dalam menjalankan tugas dibandingkan dengan mereka yang memiliki motif berprestasi yang rendah.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan kepada pembaca dan mengungkapkan suatu masalah, keadaan, peristiwa sebagaimana adanya atau mengungkapkan fakta secara lebih mendalam mengenai persepsi prestasi pada anak terlantar di Panti Asuhan Al-Hikmah Sawojajar Malang. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan proses analisis data kuantitatif dengan proses kategorisasi tematik, yang kemudian dianalisa dengan distribusi frekuensi menggunakan tabulasi silang. Proses kategorisasi tematik dilakukan oleh peneliti sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak terlantar di Panti Asuhan Al-Hikmah mempersepsikan prestasi sebagai suatu penghargaan dan kebanggaan yang pernah diraih atas keberhasilan dari sesuatu yang didapat dengan usaha dan kerja keras, juga prestasi sebagai suatu hasil setelah belajar sebagai tolak ukur kemampuan seseorang karena bakat yang dimilikinya. Dijelaskan pula mengapa prestasi begitu membanggakan bagi mereka karena selain kegemaran dalam bidang yang mereka raih, dari prestasi itu pula mereka menjadi termotivasi untuk berusaha lebih keras untuk meraih cita-cita, dan bahwa kesempatan yang telah mereka raih belum tentu akan diraih kembali pada kesempatan yang lain. Selain karena prestasi yang mereka raih karena hasil mereka sendiri, dari prestasi itu mereka menunjukkan kesungguhan dalam belajar.

**Kata Kunci : Persepsi, Prestasi, dan Anak Terlantar di Panti Asuhan**

## ABSTRACT

Maghfiroh, Rosita. 2011. Perceptions of Achievement in Children Abandoned in the Al-Hikmah Orphanage Sawojajar Malang. Skripsi, Faculty of Psychology, Islamic State University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor: Fathul Lubabin Nuqul, M. Si

---

According to the Ministry of Social Affairs of the Republic of Indonesia (1989), the orphanage is a social welfare institution that has responsibility for providing social welfare services to neglected children and to implement poverty helpful and neglected children, to provide a replacement or guardianship of children in meeting the needs of physical, mental and social in foster care so as to obtain broad opportunities, appropriate and adequate for the development of his personality as expected as part of the next generation the ideals of the nation and as beings who will participate actively in the field of national development.

Throughout human life, everyone has dreams. One of the factors that play a role in realizing the ideals is the achievement motive or achievement motivation. Someone who has high motivation then he will try to do the best, have confidence in the ability to work independently and be optimistic, have a dissatisfaction with the achievements that have been obtained and have a big responsibility for the actions carried out so that someone who has a high achievement motivation generally more successful in performing tasks compared to those who have low achievement motive.

In this study, the method used by researcher is descriptive quantitative method, which aims to illustrate to the reader and reveal a problem, circumstance, event or disclose the facts as they are more deeply about the perception of achievement in children abandoned in orphanages Al-Hikmah Sawojajar Malang. In this study, researcher used analysis process quantitative data with thematic categorization process, which is then analyzed by frequency distribution using cross tabulation. Thematic categorization process conducted by the researcher by self.

The results showed that the abandoned children at the Orphanage of Al-Hikmah perceive achievement as an appreciation and pride that never achieved the success of something that is acquired by effort and hard work, achievements as well as a result of having studied as a measure of one's ability as a talent owned. Also explained why achievements are so proud for them because in addition to indulgence in the field they won, the accomplishments that they also be motivated to try harder to achieve my goals, and that the opportunities they have achieved will not necessarily be achieved return on another occasion. In addition to its accomplishments they achieved as a result of their own, of accomplishment that they show sincerity in learning.

**Keywords: Perceptions, Achievement, and Neglected Children in Orphanage**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Masa kanak-kanak datang hanya sekali dalam hidup anak manusia akan tetapi memiliki peranan yang sangat luar biasa bagi pembentukan kualitasnya ketika menginjak dewasa. “Keluarga” yang umumnya terdiri dari ayah, bunda dan anak-anak, merupakan wadah yang ideal bagi persiapan sosok manusia yang kelak akan melanjutkan tongkat estafet sebuah kehidupan. Kasih sayang yang melimpah dari kedua orang tua diiringi bimbingan dan tuntunan niscaya akan menjadikannya sebagai manusia dewasa yang bijaksana dan bermoral.

Pada kenyataannya, tidak semua manusia beruntung mendapatkan keluarga yang ideal dalam perjalanan hidupnya. Sebagian dari mereka harus rela terlepas dari rengkuhan orang tuanya. Perang, pertikaian, bencana alam dan berbagai musibah lainnya menyebabkan mereka harus menjalani kerasnya kehidupan tanpa orang tua, keluarga, dan sanak saudara.

Sangat disadari bahwa anak-anak kelak akan menjadi generasi penerus bagi sebuah bangsa, sudah barang tentu akan dilakukan segala upaya bagi terciptanya generasi penerus yang memiliki kualitas yang dapat dibanggakan. Menjadi pertanyaan kita bersama, apa yang akan terjadi pada anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang amburadul? Paham dan ideologi serta moral

macam apa yang akan memenuhi benak mereka? dan Bagaimana mereka dapat melanjutkan hidup dan kehidupan kelak ketika menginjak dewasa?

Indonesia saat ini sedang tertatih-tatih berusaha bangkit dari krisis multidimensi yang belum berujung. Keterpurukan perekonomian menjadikan berbagai problema masyarakat yang terus berkembang. Berjuta rakyat miskin bergulat dalam kebingungan, bertanya : “Hari ini kita bisa menikmati makan atau tidak?” Rasa lapar yang kuat akan sekuat bagai mengesampingkan pemikiran masa depan anak-anak mereka kelak menjadi apa.

Pusat Data dan Informasi Kementerian Sosial melansir, jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial anak berusia nol hingga 18 tahun di Indonesia mencapai 4,6 juta. Secara garis besar, masalah tersebut merujuk pada anak balita telantar (ABT), anak telantar (AT), anak jalanan (AJ), dan anak nakal (AN) atau anak berhadapan hukum (ABH) (Ditjen Rehsos, 2010).

Tujuh belas juta anak masuk dalam kategori telantar dan hampir telantar yang belum tertangani secara maksimal (Rakyat Merdeka, 22/3/10). Kondisi tersebut mengakibatkan anak-anak itu rentan mengalami kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi. Data dari Kementerian Sosial, jumlah anak yang mengalami kasus keterlantaran (anak terlantar) tercatat sebanyak 5.406.400 jiwa atau 6,76 persen dari total jumlah anak. Sedangkan anak hampir terlantar 12.287.600 jiwa atau 15,38 persen. Sehingga total anak terlantar dan hampir terlantar mencapai 17.694.000 atau 22,14 persen (Harian Seputar Indonesia, 28/01/2010).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2006, menyebutkan

bahwa jumlah anak Indonesia usia dibawah 18 tahun mencapai 79.898.000 orang atau hampir 36 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Selain anak terlantar, berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Sosial tahun 2008, terdapat anak yang berhadapan dengan hukum sebanyak 189.075 jiwa, anak dengan kecacatan 295.763 jiwa, anak korban kekerasan 182.406 jiwa, anak yang bekerja 5.201.1452 jiwa dan anak jalanan 232.894 jiwa (Harian Seputar Indonesia, 28/01/2010).

Tahun-tahun pertama dalam kehidupan seorang anak merupakan dasar untuk perkembangan diri selanjutnya, karena itu dalam hal ini dituntut adanya lingkungan yang menunjang, tapi kenyataan yang dapat dilihat sekeliling kita banyak anak-anak yang terlantar dengan berbagai sebab, misalnya orang tua yang meninggal sehingga anak tidak terawat dengan baik atau orang tua yang memang menelantarkan anaknya.

Dengan banyak anak yang tidak memiliki keluarga, maka pemerintah mendirikan suatu tempat yang sekiranya dapat memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosial agar mereka dapat tumbuh dan berkembang layaknya anak yang diasuh dalam keluarga, yaitu panti asuhan.

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1989), panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas,

tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Anak-anak yang dalam panti asuhan adalah anak yang usianya berkisar antara 0 sampai 21 tahun yang diusia tersebut melewati masa yang salah satunya adalah masa remaja (Departemen Sosial Republik Indonesia 1989). Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Anak remaja berjuang untuk mendapatkan otonomi atas dirinya dan berusaha untuk mendapatkan identitas dirinya. Siapa saya dan bagaimana sifat saya merupakan pertanyaan yang sering menjadi masalah pada remaja. Dengan kata lain remaja berusaha membentuk konsep dirinya sesuai dengan keadaannya (Gunarsa, 1983).

Lingkungan dimana anak dibesarkan, dididik, diberikan bimbingan serta pengalaman-pengalaman yang di alami oleh seorang anak, semua itu akan turut berperan dalam perkembangan diri anak. Lingkungan yang baik dan pendidik akan dapat membuat segala kemampuan yang ada dalam diri anak untuk berkembang karena anak diberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan segala kemampuan yang dimilikinya. Lingkungan dimana anak dibesarkan, dibimbing, dan dididik tidak lain berawal dari lingkungan di mana ia tinggal.

Sekitar 17 Juta dari 52 juta anak terlantar sampai saat ini masih belum tertangani dengan baik, dikhawatirkan anak-anak tersebut akan mengalami tindakan kekerasan, diskriminasi, maupun eksploitasi. Ada sekitar 2,6 juta anak usia 7–18 tahun dari total 52 juta anak butuh pelayanan khusus dalam pendidikan, walau ada upaya jemput bola dari Pemerintah dan masyarakat untuk bisa

memberikan layanan pendidikan bagi mereka. Anak-anak yang bermasalah tersebut antara lain akibat dari korban bencana alam, korban konflik sosial, anak yang menghadapi kasus hukum, anak yang terpaksa diperjualbelikan, dan anak yang terpaksa bekerja di jalanan, dan ada juga anak-anak korban perdagangan orang, serta anak korban kekerasan, anak dengan kecacatan dan anak yang mengalami ketelantaran atau diluar asuhan orang tua.

Peningkatan jumlah anak bermasalah tersebut tentunya sudah menjadi tanggung jawab Negara, sebagaimana tertera dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 ayat 1, bahwa “Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara”. Namun, sampai saat ini, kondisi semacam itu tidak mendapat perhatian dari pemerintah. Betapa banyak anak-anak yang terpaksa harus bekerja untuk membiayai hidup mereka sehari-hari. Ada yang menjadi pengamen, pengemis di lampu-lampu merah maupun tempat-tempat keramaian lainnya seperti Mall-Mall serta pasar swalayan.

Pemerintah hanya mampu membersihkan mereka dari tempat-tempat keramaian, tapi tidak ada solusi terhadap mereka, setelah mereka tertangkap oleh petugas, justru yang ada setelah diadakan pembinaan di lembaga-lembaga resmi seperti Panti Asuhan, panti sosial, tapi setelah itu mereka dilepas begitu saja. Seharusnya mereka mendapat prioritas utama, sesuai dengan bunyi Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 tersebut. Karena selain merusak pemandangan kota, anak-anak itu juga akan menjadi masalah berkelanjutan apabila penanganan pemerintah tidak sepenuhnya.

Karena selain anak-anak itu butuh akan hidup layak, anak-anak juga butuh akan pendidikan yang memadai. Tapi kenyataan di lapangan kondisi itu tidak pernah menjadi perhatian dari pemerintah. Selain itu, Departemen Sosial sebagai salah satu lembaga pemerintah harus dapat memperhatikan itu. Perginya anak-anak bekerja pada saat jam-jam sekolah untuk mengais rezeki di jalanan, bukan atas kemauan dirinya, melainkan akibat dari kemiskinan mereka, kalau tidak melakukan itu, mereka tidak akan bisa makan. Anak-anak yang menghadapi masalah ini harus tetap diperhatikan hak pendidikannya, pembelajaran kepada mereka harus dilakukan secara khusus, tidak bisa disamakan dengan anak-anak di sekolah reguler.

Kenyataan di atas menempatkan pada Panti Asuhan menjadi memiliki makna yang mendalam. Panti Asuhan, dua kata sederhana dengan fungsi yang sangat luar biasa atau paling tidak menjadi sebuah terobosan memecahkan permasalahan masa depan bagi anak-anak terlantar, anak-anak tidak mampu, serta anak-anak yang berasal dari keluarga yang bermasalah.

Hidup di Panti Asuhan sudah barang tentu tidaklah sehangat hidup bersama keluarga-keluarga pada umumnya, akan tetapi, paling tidak Panti Asuhan menjadi alternatif dalam membentuk komunitas keluarga bagi anak-anak yang kehilangan kasih sayang orang tua, keluarga dan sanak saudara. Di setiap Panti Asuhan dipertaruhkan masa depan puluhan, ratusan, bahkan ribuan anak-anak.

Margareth dalam laporan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa perawatan anak di yayasan sangat tidak baik, karena anak dipandang sebagai makhluk biologis bukan sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial. Padahal

selain pemenuhan kebutuhan fisiologis, anak membutuhkan kasih sayang bagi perkembangan psikis yang sehat seperti halnya vitamin dan protein bagi perkembangan biologisnya (Hurlock, 1995).

Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa jumlah anak-anak yang terlantar semakin meningkat, sementara hanya sebagian kecil dari mereka (kira-kira 15%) yang mampu ditampung di panti asuhan, baik swasta maupun pemerintah. Realitas juga menunjukkan bahwa mereka yang beruntung (diasuh di panti asuhan) saja menunjukkan perkembangan kepribadian dan penyesuaian sosial yang kurang memuaskan, dapat dibayangkan keadaan yang lebih memprihatinkan lagi pada anak-anak terlantar yang belum terjangkau penanganan dari pihak yang berwenang.

Sementara masyarakat sering memberi cap negatif pada anak-anak panti asuhan tanpa melihat lebih jauh, kenapa atau bagaimana hal-hal negatif itu bisa terjadi. Oleh karenanya, dengan mendasarkan diri pada persepsi masyarakat dan pendapat beberapa ahli bahwa dalam kehidupan di panti asuhan, anak-anak tidak mendapatkan lingkungan yang sehat bagi perkembangan psikologisnya, maka kiranya kita perlu mengetahui kebutuhan-kebutuhan psikologis anak panti asuhan agar mereka mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan psikologis yang mereka butuhkan, sehingga perkembangan fisiknya sejalan dengan perkembangan psikologis dan sosialnya. Karena, perkembangan yang sehat dalam hal perkembangan fisik, psikologis dan sosial anak-anak panti asuhan sangatlah diperlukan agar mereka mampu hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat luas terutama setelah mereka harus melampaui pasca terminasi (harus keluar dari

lingkungan panti asuhan setelah mampu hidup mandiri/setamat SMU).

Sepanjang kehidupan manusia, mulai dari anak-anak hingga dewasa setiap orang memiliki cita-cita. Setiap orang memiliki cita-cita yang berbeda, antara satu individu dengan individu lainnya belum tentu mempunyai cita-cita yang sama. Misalnya waktu kecil seseorang ingin menjadi seorang pilot, tetapi setelah dewasa menginginkan menjadi seseorang yang sukses dengan usahanya sendiri. Salah satu faktor yang berperan dapat mewujudkan cita-cita adalah motif berprestasi atau motivasi berprestasi.

Seseorang yang mempunyai motivasi yang tinggi maka dia akan berusaha melakukan yang terbaik, memiliki kepercayaan terhadap kemampuan untuk bekerja mandiri dan bersikap optimis, memiliki ketidakpuasan terhadap prestasi yang telah diperoleh serta mempunyai tanggung jawab yang besar atas perbuatan yang dilakukan sehingga seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi pada umumnya lebih berhasil dalam menjalankan tugas dibandingkan dengan mereka yang memiliki motif berprestasi yang rendah.

Beberapa kasus yang pernah terjadi misalnya anak yang berada dalam panti asuhan merasa terkekang oleh aturan-aturan yang ketat sehingga menyebabkan anak merasa tertekan, cenderung menarik diri, tidak berani tampil di depan umum. Akibatnya anak tersebut tersebut tidak memiliki motivasi untuk belajar, kehilangan gairah untuk sekolah dan tidak jarang anak merasa frustrasi atau agresif, dan kemarahan tersebut seringkali diungkapkan dengan perilaku-perilaku yang tidak simpatik terhadap pengasuh, teman, orangtua maupun orang lain dan dapat membahayakan dirinya dan orang lain di sekitarnya. Hal ini tentu

saja akan sangat merugikan individu tersebut karena akan menghambat tercapainya kedewasaan dan kematangan kehidupan psikologisnya. Di Panti Asuhan Al-Hikmah sendiri ditemukan beberapa kasus dari anak-anak Panti tersebut yang mengalami masalah dengan akademis atau pendidikan mereka, sebagian dari mereka ada yang pernah tidak naik kelas, bahkan ada juga yang tidak lulus Ujian Nasional sehingga harus mengikuti Kejar Paket. Selain itu juga latar belakang keluarga anak-anak Panti Asuhan Al-Hikmah, sebagian dari mereka adalah anak-anak yatim, piatu, dan atau yatim piatu, bahkan sebagian besar dikarenakan mereka tidak mampu sehingga ditampung dan diasuh di Panti Asuhan Al-Hikmah tersebut.

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh dan mendalam tentang bagaimana persepsi anak-anak terlantar yang ada di Panti Asuhan Al-Hikmah Malang mengenai prestasi, yang diformat dalam judul penelitian "*Persepsi Prestasi pada Anak Terlantar yang Tinggal di Panti Asuhan Al-Hikmah Sawojajar Malang*".

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimanakah persepsi anak terlantar yang tinggal di Panti Asuhan Al-Hikmah terhadap prestasi?
2. Faktor apakah yang penting untuk menunjang keberhasilan bagi anak terlantar yang tinggal di Panti Asuhan Al-Hikmah?

### **C. TUJUAN**

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi anak-anak terlantar yang tinggal di Panti Asuhan Al-Hikmah mengenai prestasi.
2. Untuk mengetahui faktor penting yang menunjang keberhasilan bagi anak terlantar yang tinggal di Panti Asuhan Al-Hikmah.

### **D. MANFAAT**

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan kepada khalayak umum. Selain itu dapat digunakan sebagai tambahan wawasan kajian ilmu pengetahuan terutama dalam bidang psikologi sosial juga psikologi pendidikan.

2. Praktis

Untuk menambah pengetahuan juga agar dapat membimbing masyarakat luas, khususnya anak-anak terlantar penghuni Panti Asuhan. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai media informasi kepada pembaca tentang kehidupan anak-anak usia sekolah yang hidup di lingkungan yang tidak semestinya bagi mereka, sehingga diharapkan muncul kepedulian sosial terhadap fenomena semacam ini.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Persepsi**

##### **1. Pengertian Persepsi**

Setiap manusia mempunyai pemikiran-pemikiran yang berbeda-beda terhadap suatu hal. Dari berbagai pemikiran tersebut akan muncul berbagai pengertian tentang obyek, benda dan peristiwa. Pemikiran yang menimbulkan suatu pengertian itu dapat dikatakan sebagai persepsi.

Persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan (Sarwono, 1976:39).

Persepsi merupakan proses mengetahui dengan bantuan indera untuk mengenali obyek dan kejadian obyektif (Chaplin dalam Kamus Psikologi, 2000:358).

Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan (Rakhmad, 1999:51).

Persepsi didefinisikan sebagai suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan suatu proses penerimaan stimulus oleh individu melalui alat indera (Walgito, 1989:53).

Melalui persepsi, manusia dapat mengenal diri dan lingkungannya serta dapat melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan (Atkinson, 1987:206).

Stimulus yang diindra oleh individu diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu tersebut menyadari, mengerti, tentang apa yang diindra itu, inilah yang disebut persepsi (Davidoff (1981) dalam Walgito, 1989:53).

Ada beberapa hal yang diperlukan agar persepsi dapat disadari oleh individu, yaitu :

- a. Adanya obyek yang dipersepsikan. Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor), dapat datang dari dalam yang langsung mengenai saraf penerima (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor.
- b. Alat indera atau reseptor. Yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu harus ada pula saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat saraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respon diadakan saraf motoris.
- c. Adanya perhatian. Untuk menyadari atau mengadakan persepsi terhadap sesuatu diperlukan adanya perhatian yang merupakan langkah pertama

sebagai suatu kesiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi (Walgito, 1985:51).

Sedangkan syarat-syarat yang diperlukan individu untuk mempersepsikan sesuatu bersifat :

- a. Fisik atau kealaman, yaitu suatu peristiwa ketika obyek menimbulkan stimulus kemudian stimulus tersebut mengenai alat indera.
- b. Fisiologi, yaitu stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh saraf sensori ke otak.
- c. Psikologis. Untuk selanjutnya setelah proses fisiologi, terjadilah proses ke otak, sehingga individu menyadari apa yang diterima dengan reseptornya itu sebagai akibat dari stimulus yang diterimanya yang terjadi di pusat kesadaran (Walgito, 1985:52).

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi merupakan kemampuan untuk mengorganisasikan serta menginterpretasikan suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui inderanya, baik melalui penglihatan, pendengaran, perasaan dimana stimulus yang diterimanya merupakan suatu yang berarti dan menarik untuk individu tersebut.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi terdiri dari:

- a. Faktor personal yang meliputi motivasi pribadi, minat, emosi, nilai, tujuan hidup, pengharapan mental lainnya.

- b. Faktor situasional, yaitu faktor yang terdapat pada stimulusnya yang akan diperhatikan karena mempunyai sifat yang menonjol yaitu gerakan, intensitas, kebaruan, perulangan, disebut juga *attention getter* (penarik perhatian) (Rahmat, 2000:52).

Faktor penyebab timbulnya persepsi ada dua macam, yaitu:

- a. Faktor internal, yaitu apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi persepsinya, faktor internal mempunyai dua sumber, yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu. Sebagai contoh apabila segi fisik dan kesehatan terganggu maka sedikit banyak akan mempengaruhi persepsinya. Sedangkan segi psikologis mencakup di dalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan pikir, *internal frame of reference*, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal, yaitu stimulus dan lingkungan di mana persepsi berlangsung. Terdiri dari (1) stimulus itu sendiri, kejelasan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang melakukan persepsi tanpa distorsi. (b) lingkungan atau situasi khusus yang melatarbelakangi proses persepsi. Obyek dan lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sulit dipisahkan (Walgitto, 1989:55).

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Fungsional, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, misalnya kebutuhan pengalaman masa lalu, suasana hati (*mood*), dan sifat-sifat individu.
- b. Struktural, yaitu faktor yang berasal dari luar yaitu sifat stimuli fisik efek-efek syarat individu (Kreech dalam Rahmat, 2000: 55).

Khusus untuk persepsi sosial, Rahmat (2000:89) menekankan tiga hal sebagai faktor individu yang berpengaruh besar pada proses persepsi, yaitu:

- 1) Pengalaman, ini diperoleh tidak hanya melalui proses belajar formal, namun juga dari rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi.
- 2) Motivasi, diantaranya motif biologis, ganjaran dan hukuman, dan kebutuhan untuk mempercayai dunia yang adil. Menurut Lerner (dalam Rahmat, 2000: 90), perlu mempercayai bahwa dunia diatur secara adil, setiap orang memperoleh apa yang layak diperolehnya. Orang diganjar dan dihukum karena perbuatannya. Bila melihat orang sukses, cenderung menanggapinya sebagai orang yang memiliki karakter baik. Orang celaka disalahkan karena tidak hati-hati, jelas motif dunia ini mendistorsi persepsi kita.
- 3) Kepribadian, pada tahun 1950-an sekelompok peneliti di University California di Berkeley melakukan penelitian intensif tentang kepribadian otoriter. New Comb (dalam Rahmat, 2000:91) membuktikan dengan penelitiannya bahwa orang-orang non otoriter cenderung mengalami distorsi persepsi sosialnya dengan memproyeksikan kelemahan dirinya sebagai obyek persepsi.

### 3. Atribusi

Atribusi adalah memperkirakan apa yang menyebabkan orang lain itu berperilaku tertentu. Kecenderungan memberi atribusi disebabkan oleh kecenderungan manusia untuk menjelaskan segala sesuatu, termasuk apa yang ada dibalik perilaku orang lain (Myers, 1996).

Ada 2 golongan yang menjelaskan suatu perilaku, yaitu berasal dari orang yang bersangkutan (atribusi internal) dan yang berasal dari lingkungan atau luar diri orang yang bersangkutan (atribusi eksternal). Bagaimanapun, pemberian atribusi bisa salah. Kesalahan itu dapat bersumber pada beberapa hal, salah satunya adalah "kesalahan atribusi yang mendasar (*fundamental error*)", yaitu kecenderungan untuk selalu memberi nilai internal (Baron & Byrne, 1994).

Atribusi di dalam Psikologi Sosial digunakan untuk menjelaskan penggunaan informasi individu dalam menyimpulkan penyebab dari suatu kejadian. Peranan atribusi dipandang penting dalam kaitannya dengan hubungan interpersonal. Kebanyakan penelitian atribusi menunjukkan bahwa orang lebih siap menjelaskan pengalaman sukses melalui atribusi internal dan kegagalan disebabkan faktor eksternal. Pengalaman sukses dijelaskan dari sisi kemampuan dan usaha, sebaliknya pengalaman kegagalan lebih disebabkan oleh nasib yang kurang menguntungkan. Demikian halnya ketika seseorang membandingkan dengan dirinya sendiri, kebanyakan orang melihat dirinya lebih baik dibandingkan dengan kebanyakan orang yang lain. Dimensi subjektif akan mendorong *self-service bias* (Myers, 1999).

#### **4. Teori Atribusi**

##### **a. Theory of Correspondent Inference (Edward Jones dan Keith Davis)**

Apabila perilaku berhubungan dengan sikap atau karakteristik personal, berarti dengan melihat perilakunya dapat diketahui dengan pasti sikap atau karakteristik orang tersebut. Hubungan yang demikian adalah hubungan yang dapat disimpulkan (*correspondent inference*).

Bagaimana mengetahui bahwa perilaku berhubungan dengan karakteristiknya?

- 1) Dengan melihat kewajaran perilaku. Orang yang bertindak wajar sesuai dengan keinginan masyarakat, sulit untuk dikatakan bahwa tindakannya itu cerminan dari karakternya.
- 2) Pengamatan terhadap perilaku yang terjadi pada situasi yang memunculkan beberapa pilihan.
- 3) Memberikan peran berbeda dengan peran yang sudah biasa dilakukan. Misalnya, seorang juru tulis diminta menjadi juru bayar. Dengan peran yang baru akan tampak keaslian perilaku yang merupakan gambaran dari karakternya.

##### **b. Model of Scientific Reasoner (Harold Kelley, 1967, 1971)**

Harold Kelley mengajukan konsep untuk memahami penyebab perilaku seseorang dengan memandang pengamat seperti ilmuwan, disebut ilmuwan naïf. Untuk sampai pada suatu kesimpulan atribusi seseorang,

diperlukan tiga informasi penting. Masing-masing informasi juga harus menggambarkan tinggi-rendahnya. Tiga informasi itu, adalah:

1) Distinctiveness

Konsep ini merujuk pada bagaimana seorang berperilaku dalam kondisi yang berbeda-beda. *Distinctiveness* yang tinggi terjadi apabila orang yang bersangkutan mereaksi secara khusus pada suatu peristiwa. Sedangkan *distinctiveness* rendah apabila seseorang merespon sama terhadap stimulus yang berbeda.

2) Konsistensi

Hal ini menunjuk pada pentingnya waktu sehubungan dengan suatu peristiwa. Konsistensi dikatakan tinggi apabila seseorang merespon sama untuk stimulus yang sama pada waktu yang berbeda. Apabila responnya tidak menentu maka seseorang dikatakan konsistensinya rendah.

3) Konsensus

Apabila orang lain tidak bereaksi sama dengan seseorang, berarti konsensusnya rendah, dan sebaliknya. Selain itu konsep tentang konsensus selalu melibatkan orang lain sehubungan dengan stimulus yang sama (Luthans, 2005).

Dari ketiga informasi di atas, dapat ditentukan atribusi pada seseorang. Menurut Kelley ada 3 atribusi, yaitu:

- 1) **Atribusi Internal**, dikatakan perilaku seseorang merupakan gambaran dari karakternya bila *distinctiveness* rendah, konsensusnya rendah, dan konsistensinya tinggi.
- 2) **Atribusi Eksternal**, dikatakan demikian apabila ditandai dengan *distinctiveness* yang tinggi, consensus tinggi, dan konsistensinya juga tinggi.
- 3) **Atribusi Internal-Eksternal**, hal ini ditandai dengan *distinctiveness* yang tinggi, consensus rendah, dan konsistensi tinggi (Luthans, 2005).

**c. Atribusi Keberhasilan dan Kegagalan (Weiner)**

Ada dua macam dimensi pokok:

- 1) Keberhasilan dan kegagalan memiliki penyebab internal atau eksternal.
- 2) Stabilitas penyebab, stabil atau tidak stabil.

**Tabel 1. Stabilitas Penyebab Keberhasilan dan Kegagalan**

<b>Kestabilan <i>Locus of Control</i></b>	<b>Tidak stabil (temporer)</b>	<b>Stabil (permanen)</b>
Internal	Usaha, mood, kelelahan	Bakat, kecerdasan, karakteristik fisik
Eksternal	Nasib, kesempatan, ketidaksengajaan	Tingkat kesukaran tugas

**5. Teori Atribusi dan Motivasi Intrinsik-Ekstrinsik**

Teori atribusi menyatakan bahwa individu termotivasi untuk menemukan apa yang menjadi penyebab tingkah laku sebagai bagian dari upayanya untuk

memahami tingkah laku tersebut. Tepatnya, ahli teori atribusi mengatakan bahwa remaja sama seperti ilmuwan yang peka, yang mencoba mencari penyebab yang mendasari apa yang terjadi. Penyebab individu berperilaku tertentu dapat digolongkan ke dalam sejumlah cara, namun ada satu perbedaan yang mendasari perbedaan antara penyebab internal, seperti karakteristik kepribadian atau motif dari pelaku tersebut dan penyebab eksternal, yaitu faktor situasional atau faktor lingkungan seperti hadiah atau tingkat kesulitan tugas (Heider dalam Santrock, 2003). Bila remaja tidak bekerja dengan baik dalam suatu tes apakah mereka akan menganggap guru mereka sengaja menjatuhkan mereka dan membuat tes terlalu sulit (penyebab eksternal) atau karena mereka tidak belajar cukup giat (penyebab internal)? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan seperti ini mempengaruhi bagaimana remaja berpikir tentang diri mereka sendiri. Bila remaja percaya bahwa hasil kerja mereka adalah kesalahan dari guru mereka, mereka tidak akan merasa seburuk ketika mereka merasa tidak menghabiskan cukup waktu untuk belajar.

Aspek yang sangat penting dari penyebab internal dalam berprestasi adalah usaha. Tidak seperti kebanyakan penyebab kesuksesan, usaha berada di bawah kendali remaja dan dapat disusun untuk diubah. Pentingnya usaha dalam berprestasi diketahui oleh kebanyakan anak dan remaja. Dalam sebuah penelitian pada siswa tingkat 3 hingga 6, para siswa merasa bahwa usaha merupakan strategi yang paling efektif untuk mencapai hasil kerja yang baik (Skinner, Wellborn & Connell dalam Santrock, 2003).

Berkaitan erat dengan konsep penyebab internal dan eksternal dari perilaku adalah konsep tentang motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi berprestasi remaja, baik di sekolah, dunia kerja, atau dalam olahraga, dapat dibagi menjadi 2 jenis utama: (1) motivasi intrinsik, yaitu keinginan dari dalam diri untuk menjadi kompeten dan melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri; dan (2) motivasi ekstrinsik, yaitu keinginan untuk mencapai sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan penghargaan eksternal atau untuk menghindari hukuman eksternal.

Perhatian yang sering kali terjadi adalah mengenai apakah menawarkan hadiah kepada remaja bila mereka berprestasi (motivasi ekstrinsik), atau membiarkan motivasi internal yang ditentukan dari dalam diri mereka terus mengarahkan mereka (motivasi intrinsik). Bila remaja tidak menunjukkan hasil kerja yang baik, tampak bosan, atau menunjukkan sikap yang buruk, maka pemberian insentif dapat membantu meningkatkan motivasi. Akan tetapi, hadiah eksternal kadang-kadang menghalangi motivasi berprestasi. Psikolog pendidikan, Adele Gottfried, telah menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berkaitan dengan prestasi yang lebih tinggi di sekolah dan kecemasan akademis yang lebih rendah pada siswa tingkat 4 hingga 8. Dalam sebuah penelitian, siswa dengan minat yang tinggi terhadap seni menghabiskan lebih banyak waktu untuk menggambar ketika mereka tidak mengharapkan hadiah daripada partisipan lain yang tahu bahwa mereka akan diberi hadiah (Lepper, Greene, & Nisbett dalam Santrock, 2003).

## **6. Persepsi dalam Pandangan Islam**

Persepsi adalah fungsi psikis yang penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah kekhalfahan diberikan berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya. Dalam bahasa Al-Qur'an, beberapa proses dan fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan. Dalam QS. Al-Mukminun ayat 12-14, disebutkan proses penciptaan manusia dilengkapi dengan penciptaan fungsi-fungsi pendengaran dan penglihatan. Dalam ayat ini tidak disebutkan telinga dan mata, tetapi sebuah fungsi. Kedua fungsi ini merupakan fungsi vital bagi manusia dan disebutkan selalu dalam keadaan bersamaan.

Proses persepsi didahului dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor, yaitu indera. Fungsi indera manusia sendiri tidak langsung berfungsi setelah dia lahir, akan tetapi ia akan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya. Sehingga ia dapat merasa atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh eksternal yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang akhirnya membentuk persepsi dan pengetahuannya terhadap alam luar (Najati, 2001: 135).

Alat indera yang dimiliki oleh manusia berjumlah lima macam yang biasa disebut dengan panca indera. Panca indera merupakan suatu alat yang berperan penting dalam melakukan persepsi, karena dengan panca indera inilah individu dapat memahami informasi menjadi sesuatu yang bermakna.

Proses persepsi dilalui dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor yaitu indera, yang tidak langsung berfungsi setelah dia lahir, tetapi akan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya (Najati, 2001:135). Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang maknanya berkaitan dengan panca indera yang dimiliki manusia, antara lain dalam QS. An-Nahl ayat 78 dan As-Sajdah ayat 9, yaitu :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl ayat 78)

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ  
قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (As-Sajdah ayat 9)

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa manusia dilahirkan dengan tidak mengetahui sesuatu apapun, maka Allah melengkapi manusia dengan alat indera untuk manusia sehingga manusia dapat merasa atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh luar yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang berbeda sifatnya antara satu dengan yang lainnya. Dengan alat indera tersebut, manusia akan mengenali lingkungannya dan hidup di dalam lingkungan tersebut.

Kemudian, ada beberapa ayat di bawah ini mewakili tentang panca indera yang berperan dalam proses persepsi, antara lain:

a. Penglihatan

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزِجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى  
الْوَدَّاقَ تَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ  
فِيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ  
بِالْأَبْصَارِ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, Kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, Kemudian menjadikannya bertindih-tindih, Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan.” (QS. An-Nuur: 43)

b. Pendengaran

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُ اللَّهُ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْوَالُونَ الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

Artinya: “Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya<sup>1</sup>. mereka Itulah orang-orang yang Telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.” (QS. Az-Zumar: 18)

c. Penciuman

وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾

<sup>1</sup> Maksudnya ialah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran Al Quran dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya ialah ajaran-ajaran Al Quran Karena ia adalah yang paling baik.

Artinya: “*Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya.*” (QS. Ar-Rahman: 12)

d. Perasaan

Perasaan merupakan gejala psikis dengan tiga sifat khas, yaitu:

1. Dihayati secara subyektif
2. Pada umumnya berkaitan dengan gejala pengenalan
3. Dialami oleh individu dengan rasa suka atau tidak suka (Kartono, 1996: 87).

Persepsi dalam pandangan Islam adalah suatu proses kognitif yang dialami individu dalam memahami informasi baik melalui panca indera, seperti mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk penciuman, hati untuk merasakan, dan pemahaman dengan indera mata maupun pemahaman dengan hati dan akal.

## **B. Prestasi**

### **1. Pengertian Prestasi**

Kebutuhan berprestasi adalah salah satu motif dari motif sosial. Prestasi adalah perilaku yang berorientasi tugas yang mengijinkan prestasi individu dievaluasi menurut kriteria dari dalam maupun dari luar, melibatkan individu berkompetensi dengan orang lain.

Prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar (Sardiman A.M, 2001:46). Prestasi adalah kemampuan

nyata (*actual ability*) yang dicapai individu dari satu kegiatan atau usaha (A. Tabrani, 1991:22).

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya) (Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1996:186). Prestasi adalah bukti usaha yang telah dicapai (W.S Winkel, 1996:165).

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi merupakan suatu hasil yang telah dicapai sebagai bukti usaha yang telah dilakukan.

Orang sukses memiliki dua motif dalam hidupnya, yaitu:

- a) Berprestasi
- b) Motivasi berkompetensi yang kuat.

## **2. Pengertian Motivasi berprestasi**

Teori motivasi berprestasi pada mulanya dikembangkan oleh John Atkinson dan David McClelland secara detail dan analitis, merupakan model yang mencoba mengukur beberapa faktor yang mengarah pada aktivitas prestasi (Jung, 1978:142).

Teori Motivasi Berprestasi mengemukakan bahwa, manusia pada hakikatnya mempunyai kemampuan untuk berprestasi diatas kemampuan orang lain. Teori ini memiliki sebuah pandangan (asumsi) bahwa kebutuhan untuk berprestasi itu adalah suatu yang berbeda dan dapat dibedakan dari kebutuhan-kebutuhan yang lainnya.

Menurut Mc Clelland, seseorang dianggap memiliki motivasi untuk berprestasi jika ia mempunyai keinginan untuk melakukan suatu karya

berprestasi lebih baik dari prestasi karya orang lain. Ada tiga jenis kebutuhan manusia menurut Mc Clelland, yaitu kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk kekuasaan, dan kebutuhan untuk berafiliasi.

**3. Karakteristik dan sikap motivasi prestasi ala McClelland, antara lain:**

- a) Pencapaian adalah lebih penting daripada materi.
- b) Mencapai tujuan atau tugas memberikan kepuasan pribadi yang lebih besar daripada menerima pujian atau pengakuan.
- c) Umpan balik sangat penting, karena merupakan ukuran sukses (umpan balik yang diandalkan, kuantitatif dan faktual).

**4. Aspek motivasi Berprestasi**

McClelland menyatakan bahwa orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

a. Mempunyai tanggung jawab pribadi

Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi akan melakukan tugas sekolah atau bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Siswa yang bertanggung jawab terhadap pekerjaannya akan puas dengan hasil pekerjaannya karena merupakan hasil usahanya sendiri. Contoh : Mengerjakan tugasnya sendiri, tidak mencontek.

b. Menetapkan nilai yang akan dicapai atau menetapkan standar keunggulan

Menetapkan nilai yang akan dicapai. Nilai yang lebih tinggi dari nilai sendiri atau lebih tinggi dari nilai yang dicapai orang lain. Untuk mencapai nilai yang sesuai dengan standar keunggulan, siswa harus menguasai

secara tuntas materi yang dipelajari. Contoh : Nilai standar 75, nilai yang ingin di capai 90.

c. Berusaha bekerja kreatif

Siswa yang bermotivasi tinggi, gigih dan giat mencari cara yang kreatif untuk menyelesaikan tugas sekolahnya. Cara belajar yang kreatif.

d. Berusaha mencapai cita-cita

Siswa yang mempunyai cita-cita akan belajar dengan baik dan memiliki motivasi yang tinggi. Contoh : rajin mengerjakan tugas , belajar dengan keras, tekun, tidak mengulur waktu untuk belajar.

e. Memiliki tugas yang moderat

Memiliki tugas yang tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Membagi tugas menjadi beberapa bagian sehingga mudah dikerjakan.

f. Melakukan kegiatan sebaik-baiknya

Melakukan kegiatan belajar sebaik mungkin dan tidak ada yang dilupakan. Contoh : membuat kegiatan belajar, mengerjakan soal-soal latihan, belajar kelompok.

g. Mengadakan antisipasi

Melakukan kegiatan untuk menghindari kegagalan atau kesulitan yang mungkin terjadi. Contoh : menyiapkan peralatan sekolah sebelum berangkat sekolah, datang lebih awal dari jadwal masuk, mengerjakan soal-soal untuk latihan, membaca materi untuk berikutnya (Marwisni

Hasan, 2006).

## **5. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi**

### **a. Faktor internal**

#### 1) Inteligensi

Taraf inteligensi seseorang dapat tercermin dalam prestasi sekolahnya di semua mata pelajaran (Winkel, 1997). Jadi, ada korelasi antara inteligensi dengan kesuksesan di sekolah (Gage & Berliner, 1992).

Peserta didik dengan taraf inteligensi yang tinggi diharapkan dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang memiliki taraf inteligensi yang lebih rendah. Namun inteligensi bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan prestasi akademik karena masih ada faktor lainnya seperti motivasi dan kepribadian serta faktor eksternal.

#### 2) Motivasi

Motivasi merupakan daya penggerak yang menjadi aktif pada saat-saat tertentu di mana ada kebutuhan untuk mencapai tujuan (Winkel, 1997). Motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan individu dari perasaan bosan menjadi berminat untuk melakukan sesuatu (Gage dan Berliner, 1992). Tercakup di sini adalah motivasi untuk mencapai kelulusan dan motivasi untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi (Sukadji, 2000).

Motivasi merupakan tenaga dorong selama tahapan proses belajar yang berfungsi untuk:

- a) Mencari dan menemukan informasi mengenai hal-hal yang dipelajari.
- b) Menyerap informasi dan mengolahnya.
- c) Mengubah informasi yang didapat ini menjadi suatu hasil (pengetahuan, perilaku, keterampilan, sikap, dan kreativitas) (Sukadji, 2000).

### 3) Kepribadian

Kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik seseorang yang menentukan bagaimana individu dapat menyesuaikan diri secara unik dengan lingkungannya (Allport dalam Hurlock, 1978). Kepribadian dapat berubah dan dimunculkan dalam bentuk tingkah laku. Organisasi adalah hubungan antar traits yang selalu berubah dan diwujudkan dalam bentuk traits-traits yang dominan. Sedangkan sistem psikofisik adalah kebiasaan-kebiasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan, keadaan emosi dan dorongan-dorongan. Sistem inilah yang akan mendorong seseorang untuk menentukan penyesuaian dirinya sebagai hasil belajar atau pengalaman.

#### **b. Faktor eksternal**

##### 1) Lingkungan rumah

Lingkungan rumah terutama orang tua, memegang peranan penting

serta menjadi guru bagi anak dalam mengenal dunianya. Orang tua adalah pengasuh, pendidik dan membantu proses sosialisasi anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin baik prestasi anak. Termasuk juga sejauh mana keluarga mampu menyediakan fasilitas tertentu untuk anak (televisi, internet, dan buku bacaan) (Utami Munandar, 1999).

## 2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan yang nyaman sehingga anak terdorong untuk belajar dan berprestasi (Ormrod, 2006). Ada beberapa karakteristik lingkungan sekolah yang nyaman sebagai tempat belajar, yaitu:

- a) Sekolah mempunyai komitmen untuk mendukung semua usaha murid agar sukses baik dalam bidang akademik maupun sosial.
- b) Adanya kurikulum yang menantang dan terarah.
- c) Adanya perhatian dan kepercayaan murid serta orang tua terhadap sekolah
- d) Adanya ketulusan dan keadilan bagi semua murid, baik untuk murid dengan latar belakang keluarga yang berbeda, beda ras maupun etnik
- e) Adanya kebijakan dan peraturan sekolah yang jelas. Misalnya, panduan perilaku yang baik, konsekuensi yang konsisten, penjelasan yang jelas, kesempatan menjalin interaksi sosial serta

kemampuan menyelesaikan masalah.

- f) Adanya partisipasi murid dalam pembuatan kebijakan sekolah
- g) Adanya mekanisme tertentu sehingga siswa dapat menyampaikan pendapatnya secara terbuka tanpa rasa takut
- h) Mempunyai tujuan untuk meningkatkan perilaku prososial seperti berbagi informasi, membantu dan bekerja sama
- i) Membangun kerja sama dengan komunitas keluarga dan masyarakat
- j) Mengadakan kegiatan untuk mendiskusikan isu-isu menarik dan spesial yang berkaitan dengan murid (Burstyn & Stevens dalam Ormrod, 2006).

Sedangkan di kelas, sebaiknya kelas cukup besar dengan jumlah murid yang tidak terlalu banyak sehingga guru dapat memonitor setiap siswa. Kelas yang baik dan produktif adalah kelas yang nyaman secara tata ruang, memunculkan motivasi internal siswa untuk belajar, kegiatan guru yang terarah serta kegiatan monitor terhadap siswa (Gage & Berliner, 1992).

Secara umum, motivasi terbagi menjadi motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal mengacu pada diri sendiri, misalnya kegiatan belajar dihayati dan merupakan kebutuhan untuk memuaskan rasa ingin tahu. Motivasi eksternal mengacu pada faktor di luar dirinya. Siswa dengan motivasi eksternal akan membutuhkan adanya pemberian pujian atau pemberian nilai sebagai hadiah atas prestasi yang diraihinya (Djiwandono,

2002). Kedua komponen ini bersifat kontekstual, artinya ada pada seseorang sehubungan dengan suatu kegiatan yang dilakukan. Oleh karena itu motivasi dapat berubah sesuai dengan waktu.

Menurut McClelland dan Atkinson, motivasi yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi, di mana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses (Djiwandono, 2002).

### **C. Anak Terlantar**

#### **1. Pengertian Anak Terlantar**

Anak terlantar sesungguhnya adalah anak-anak yang termasuk kategori anak rawan atau anak-anak membutuhkan perlindungan khusus. Dalam *Buku Pedoman Pembinaan Anak Terlantar* disebutkan bahwa, yang disebut anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial (Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, 2001).

Seorang anak dikatakan terlantar, bukan sekedar karena ia sudah tidak lagi memiliki salah satu orang tua atau kedua orang tuanya. Tetapi, terlantar di sini juga dalam pengertian ketika hak-hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar, untuk memperoleh pendidikan yang layak, dan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai, tidak terpenuhi karena kelalaian, ketidaktahuan orang tua, ketidakmampuan atau kesengajaan. Seorang anak yang kelahirannya tidak dikehendaki, misalnya, mereka umumnya sangat rawan

untuk ditelantarkan dan bahkan diperlakukan salah (*child abuse*). Pada tingkat yang ekstrem, perilaku penelantaran anak bisa berupa tindakan orang tua membuang anaknya, entah itu di hutan, di selokan, di tempat sampah, di sungai, dan sebagainya, baik ingin menutupi aib atau karena ketidaksiapan orang tua untuk melahirkan dan memelihara anaknya secara wajar.

Anak terlantar adalah anak yang berusia 5-18 tahun yang karena sebab tertentu (karena beberapa kemungkinan: miskin/tidak mampu, salah seorang dari orang tuanya/wali pengampu sakit, salah seorang/kedua orang tuanya/wali pengampu atau pengasuh meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengampu atau pengasuh), sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial (Dinas Sosial DIY, 2006).

Adapun kriteria dari anak terlantar yaitu menurut Dinas Sosial DIY tahun 2006, antara lain:

- a. anak (Laki-laki/perempuan) usia 5-18 tahun;
- b. anak yatim, piatu, yatim piatu;
- c. tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya;
- d. anak yang lahir karena tindak perkosaan, tidak ada yang mengurus dan tidak mendapat pendidikan.

## **2. Ciri-Ciri Anak Terlantar**

Dalam berbagai kajian tentang tindak pelanggaran terhadap hak anak, kasus penelantaran anak sebenarnya masih termasuk dalam kategori *child abuse*.

Secara teoritis, penelantaran adalah sebuah tindakan, baik disengaja maupun tidak disengaja, yang membiarkan anak tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya (sandang, pangan, dan papan). Penelantaran terhadap anak tidak mengenal alasan motivasi/intens. Disengaja maupun tidak, jika ada anak dibiarkan tidak memperoleh makan, tidak mendapatkan tempat tinggal yang layak, dan pakaian yang layak untuk melindunginya dari berbagai penyakit dan bahaya, maka insiden ini dikatakan penelantaran.

Ciri-ciri yang menandai seorang anak dikategorikan terlantar adalah: *pertama*, mereka biasanya berusia 5-18 tahun, dan merupakan anak yatim, piatu, atau anak yatim piatu. *Kedua*, anak yang terlantar sering kali adalah anak yang lahir dari hubungans eks di luar nikah dan kemudian mereka tidak ada yang mengurus karena orang tuanya tidak siap secara psikologis maupun ekonomi untuk merawat anak yang dilahirkannya. *Ketiga*, anak yang klahirannya tidak direncanakan atau tidak diinginkan oleh kedua orang tuanya atau keluarga besarnya, sehingga cenderung rawan diperlakukan salah. *Keempat*, meski kemiskinan bukan satu-satunya penyebab anak ditelantarkan dan tidak selalu pula keluarga miskin akan menelantarkan anaknya. Tetapi, bagaimanapun harus diakui bahwa tekanan kemiskinan dan kerentanan ekonomi keluarga akan menyebabkan kemampuan mereka memberikan fasilitas dan memnenuhi hak anaknya menjadi sangat terbatas. *Kelima*, anak yang berasal dari keluarga yang *broken home*, korban perceraian orang tuanya, anak yang hidup di tengah kondisi keluarga yang bermasalah–pemabuk, kasar, korban PHK, terlibat narkoba, dan sebagainya.

Sebagian anak yang terlantar, terutama anak yatim atau yatim piatu, umumnya mereka tinggal di panti dan hidup di bawah asuhan pengelola panti. Tetapi, sebagian anak yang terlantar diduga juga banyak yang masih tinggal di luar panti, seperti hidup di bawah pengasuhan orang tua atau kerabatnya, tetapi bukan jaminan bahwa kelangsunga dan upaya pemenuhan haknya sebagai anak benar-benar terjamin. Bagi anak-anak yang terlarat, apa yang menjadi kebutuhan mereka sebenarnya memang bukan sekedar memperoleh perlindungan dan terpenuhi kebutuhan dasarnya, tetapi yang tak kalah penting adalah bagaimana mereka dapat memperoleh jaminan dan kesempatan untuk dapat tumbuh kembang secara wajar. Sekalipun banyak warga masyarakat akan bersimpati dan peduli kepada nasib anak-anak terlantar, tetapi dalam kenyataan mereka tetap saja rawan diperlakukan salah, menjadi korban eksploitasi oleh pihak-pihak tertentu yang ingin memanfaatkan situasi, diterlantarkan, atau bahkan dilanggar haknya.

### **3. Masalah yang Dihadapi Anak Terlantar**

Sebenarnya ada banyak masalah yang dihadapi anak-anak terlantar di lingkungan komunitas miskin. Sebagai bagian dari kelompok anak rawan, anak terlantar bukan saja tidak atau kurang dipenuhi hak-hak sosial mereka, tetapi juga rentan untuk diperlakukan salah, seperti dilanggar haknya dan menjadi korban tindak kekerasan keluarga, kerabat, dan komunitas sosial di sekitarnya. Berikut ini beberapa isu prioritas atau permasalahan yang dihadapi anak-anak terlantar, antara lain:

- a. Akibat krisis kepercayaan pada arti penting sekolah, di lingkungan

komunitas masyarakat miskin sering terjadi kelangsungan pendidikan anak cenderung dilerantarkan. Bagi keluarga miskin, anak umumnya memiliki fungsi ekonomis sebagai salah satu sumber pendapatan atau penghasilan yang cukup signifikan, sehingga anak sudah terbiasa sejak usia dini dilatih atau dipersiapkan untuk bekerja di sektor publik.

- b. Akibat kekurangmengertian tentang pola perawatan kesehatan yang benar, di kalangan keluarga miskin upaya pemeliharaan kesehatan dan proses penyembuhan anak ketika sakit sering kali diabaikan. Di kalangan orang tua, kebiasaan merokok, minum kopi, dan kebutuhan orang tua sering kali justru didahulukan, meski di saat yang sama dana yang mereka keluarkan untuk itu sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan anak-anak mereka.
- c. Di lingkungan keluarga miskin, anak cenderung rawan diperlakukan salah, dan bahkan potensial menjadi onjek tindak kekerasan (*child abuse*), di keluarga miskin yang *broken home*, *single parent*, pemabuk, dan keluarga miskin yang tengah dibelit persoalan kemiskinan yang kronis, termasuk pula ketika salah satu sumber penghasilan penting keluarga itu terkena PHK, maka tidak jarang terjadi anak kemudian menjadi objek pelampiasan dan pengalihan sasaran kemarahan atau perasaan stress dari orang tuanya.
- d. Anak-anak terlantar yang jauh dari kasih sayang, perlindungan, dan pengawasan keluarga secara memadai, mereka umumnya potensial tergoda masuk dalam lingkungan pergaulan yang salah, dan bahkan sebagian diantaranya terbukti terlibat dalam perilaku patologis, seperti merokok,

mabuk-mabukan, memalak, judi, dan kadang terlibat pula dalam tindakan kriminal kecil-kecilan. Pengaruh *peer-group* yang salah adalah faktor tambahan yang sering kali menyebabkan anak-anak terlantar tumbuh dan memperoleh referensi yang keliru tentang sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

- e. Anak terlantar yang terlibat dalam kegiatan sosial secara intens atau aktivitas keagamaan sejak usia dini, mereka umumnya lebih mampu meniasati tekanan sosial dan psikologis yang keliru dari lingkungan sosial di sekitarnya.
- f. Di tengah kehidupan kota besar yang relatif soliter, individualis, dan kontraktual, peran kerabat dan komunitas setempat dalam pengasuhan dan perlindungan terhadap anak-anak yang terlantar umumnya tidak banyak berkembang. Bahkan ada kecenderungan perlakuan kerabat dan lingkungan komunitas lokal terhadap anak-anak terlantar bukan saja acuh tak acuh, tetapi mereka terkadang juga menjadi bagian dari pihak yang memperlakukan anak secara salah.
- g. Apa yang menjadi kebutuhan sosial anak-anak terlantar, sebenarnya bukan hanya limpahan kasih sayang dan pola sosialisasi yang personal, tetapi juga akses yang lebih baik terhadap pelayanan publik dasar, terutama kesehatan dan pendidikan, serta modal sosial dan peluang-peluang untuk menyongsong kehidupan dan masa depan yang lebih baik.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Hasil penelitian tidak pernah dimaksudkan sebagai suatu pemecahan langsung bagi permasalahan yang dihadapi, karena penelitian merupakan bagian dari usaha pemecahan masalah yang lebih besar. Fungsi penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah (Azwar, 1999: 1).

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan kepada pembaca dan mengungkapkan suatu masalah, keadaan, peristiwa sebagaimana adanya atau mengungkapkan fakta secara lebih mendalam mengenai persepsi prestasi pada anak terlantar di Panti Asuhan Al-Hikmah Sawojajar Malang.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan menggunakan model matematik, statistik, atau computer (Moleong, 2004). Penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan dan mengungkapkan suatu masalah, keadaan, peristiwa secara sistematis untuk mengungkapkan fakta secara lebih mendalam mengenai persepsi prestasi pada anak terlantar di Panti Asuhan Al-Hikmah Sawojajar Malang kepada pembaca.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Istilah penelitian deskriptif adalah akumulasi data kasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, membuat ramalan atau mendapatkan makna atau implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat juga mencakup metode deskriptif (Sumadi, 1995:19).

Di samping itu, penelitian deskriptif juga merupakan penelitian, dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Mereka melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.

Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Dalam perkembangan akhir-akhir ini, metode penelitian deskriptif juga banyak dilakukan oleh para penelitian karena dua alasan. Pertama, dari pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif. Kedua, metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.

Pada penelitian ini, analisa data pertama yang dilakukan adalah mengkategorisasikan data awal yang didapat melalui angket terbuka. Sedangkan untuk metode kuantitatif adalah analisa data penelitian dalam bentuk angka-angka atau numerik. Pada penelitian ini, metode kuantitatif digunakan dalam analisa tabulasi frekuensi, yaitu analisa penghitungan berupa persentase dari data yang telah dikategorisasikan.

Rancangan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi terhadap prestasi pada anak-anak terlantar yang tinggal di Panti Asuhan Al-Hikmah. Untuk itulah, maka peneliti ingin mencoba menggambarkan bagaimana persepsi anak-anak terlantar mengenai prestasi, keberhasilan atau prestasi yang membanggakan dalam hidup anak-anak terlantar di Panti Asuhan Al-Hikmah, dan faktor yang paling penting dalam menunjang keberhasilan mereka.

## **B. Batasan Istilah**

1. Persepsi merupakan kemampuan untuk mengorganisasikan serta menginterpretasikan suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui inderanya, baik melalui penglihatan, pendengaran, perasaan dimana stimulus yang diterimanya merupakan suatu yang berarti dan menarik untuk individu tersebut. Prestasi adalah suatu hasil yang telah dicapai sebagai bukti usaha yang telah dilakukan. Persepsi prestasi adalah bagaimana seseorang menginterpretasikan atau memaknai prestasi atas hasil yang telah dicapai sebagai bukti usaha yang telah dilakukan.
2. Anak terlantar adalah anak yang berusia 5-18 tahun yang karena sebab tertentu (karena beberapa kemungkinan: miskin/tidak mampu, salah seorang dari orang tuanya/wali pengampu sakit, salah seorang/kedua orang tuanya/wali pengampu atau pengasuh meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengampu atau pengasuh), sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar, baik secara jasmani, rohani maupun sosial.

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini bertempat di Panti Asuhan Al-Hikmah Sawojajar Malang. Adapun untuk penelitiannya dilaksanakan pada tanggal 5 Maret-31 Mei 2011.

### **D. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah sumber utama dari penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti (Syarifuddin Azwar, 1999: 34-35). Dalam sebuah penelitian, diperlukan sebuah metode tersendiri untuk menentukan subyek penelitian. Untuk menentukan subyek penelitian tersebut, dalam hal ini penelitian menggunakan model *purposive sampling*, yaitu peneliti menentukan sendiri subyek penelitian berdasarkan karakteristik dan ketentuan yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat (Arikunto, 1998: 132). Teknik *purposive sampling* ini mempunyai dua tujuan, *pertama* untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*). *Kedua* untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul (Moleong, 2004: 223-334).

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah anak-anak terlantar yang tinggal di Panti Asuhan Al-Hikmah Sawojajar Malang yang berusia antara 13-18 tahun dengan pendidikan SMP dan SMA, yang terdiri dari 23 anak perempuan dan 7 anak laki-laki.

### **E. Sumber Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder, sebagai berikut:

1. Data primer, peneliti menggunakan sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan yaitu berupa angket terbuka. Data ini dikumpulkan sesuai dengan sumber, metode, dan instrument yang ada.
2. Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Data diperoleh secara langsung di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data ini berupa studi kepustakaan yang berupa teori-teori, buku literatur, ataupun catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, seperti identitas responden atau para anak terlantar penghuni Panti Asuhan Al-Hikmah, informasi tentang jumlah anak asuh di Panti Asuhan Al-Hikmah, sejarah berdirinya Yayasan Al-Hikmah, dan struktur organisasi Panti Asuhan Al-Hikmah.

#### **F. Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Adapun metode yang digunakan itu bermacam-macam, seperti metode observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi (Arikunto, 2002: 136).

##### **1. Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data/fakta yang cukup efektif untuk mempelajari suatu sistem. Observasi adalah pengamatan langsung para pembuat keputusan berikut lingkungan fisiknya dan atau pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang berjalan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk melakukan

pengamatan pada lingkungan fisik Panti Asuhan Al-Hikmah, serta mengamati kegiatan yang dilakukan anak-anak Panti Asuhan Al-Hikmah.

## 2. Wawancara

Metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis, dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan (Hadi, 1993: 63).

Wawancara kepada pihak pengurus Panti Asuhan Al-Hikmah digunakan untuk mencari data awal dari penelitian, yaitu mengenai kegiatan utama yang dilakukan anak-anak di Panti Asuhan Al-Hikmah.

## 3. Angket

Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan metode questioner atau angket. Questioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2002:151).

Bentuk angket dalam penelitian ini angket terbuka (*opened questionnaire*), yaitu angket yang pertanyaannya memberikan kebebasan kepada responden, untuk memberikan jawaban dan pendapatnya sesuai dengan keinginan mereka tanpa diberi alternatif jawaban. Maksud dari angket terbuka adalah agar responden terbuka untuk menjawab apa saja sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Jadi, jawabannya pun bersifat terbuka, artinya bisa dijawab apa saja oleh responden, walau tetap dalam batas tertentu, tidak panjang dan lebar seperti jika memberikan jawaban lisan wawancara.

Instrument yang digunakan adalah angket tentang prestasi. Angket berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan penelitian, yaitu bagaimana anak-anak terlantar di Panti Asuhan Al-Hikmah mempersepsikan prestasi serta faktor-faktor yang menunjang keberhasilan mereka. Dengan prosedur anak-anak Panti Asuhan Al- Hikmah sebanyak 30 orang.

#### 4. Dokumentasi

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi. Peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, raturan-peraturan, notulen rapat, catatn harian, dan lain sebagainya (Arikunto, 2002:158). Sedangkan data yang digali adalah identitas responden atau para anak terlantar penghuni Panti Asuhan Al-Hikmah, informasi tentang jumlah anak asuh, sejarah berdirinya Yayasan Al-Hikmah, dan struktur organisasi Panti Asuhan Al-Hikmah.

Sesuai dengan jenis penelitian dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode angket (*questionnaire*), khususnya angket terbuka, dan metode dokumentasi.

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran, serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian (Sudjana dan Kusumah, 2000:89).

Tujuan analisis data di dalam suatu penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi suatu data yang teratur, serta tersusun dan lebih berarti (Marzuki, 2002).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan proses analisis data kuantitatif dengan proses kategorisasi tematik, yang kemudian dianalisa dengan distribusi frekuensi menggunakan tabulasi silang. Proses kategorisasi tematik dilakukan oleh peneliti sendiri.

Pengertian dari teknik analisa tabel silang adalah teknik yang digunakan untuk membandingkan atau melihat hubungan antara 2 variabel atau lebih, sampai dengan menghitung apakah ada hubungan antara baris dan kolom. Berdasarkan tabulasi silang, maka dapat dilihat dengan mudah hubungan antar variabel dan memperkirakan kekuatannya bila frekuensi diubah dalam persentase. Persentase dihitung sepanjang baris matriks atau variabel bebas ke variabel terikat.

## **H. Validitas dan Reliabilitas**

### **1. Validitas**

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketetapan dan kecermatan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut (Azwar, 2002:173).

Validitas berarti ketepatan atau kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat tes atau instrument pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat ukur tersebut memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan diadakan penelitian tersebut.

Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini dengan *Product Moment* dari Karl Pearson. Adapun rumus *Product Moment* adalah:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY(\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Nilai korelasi product moment

N = banyak subyek

X = nilai aitem

Y = nilai total pada angket

Perhitungan validitas ini menggunakan bantuan computer Program Statistik/SPSS (Azwar, 2002:174).

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan kestabilan dan konsistensi atau pengukuran, hasil penelitian ini dapat dipercaya jika dalam beberapa kali pelaksanaan diperoleh hasil yang relatif sama dan aspek yang diukur terhadap diri sendiri subyek belum berubah (Azwar, 2002:180).

Reliabilitas adalah untuk mencari reliabilitas dalam penelitian ini digunakan rumus *Alpha Cronbach*. Rumus ini digunakan karena untuk mencari reliabilitas instrument yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal dalam bentuk uraian (Arikunto, 1999:192).

Reliabilitas atau keandalan menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur memiliki kejelasan hasil. Suatu alat ukur dikatakan baik jika dalam

beberapa kali pelaksanaan pengukuran terdapat subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 2002:4).

Menguji reliabilitas atau kendala dari alat ukur yang dipakai dalam penelitian adalah dengan teknik *Alpha Cronbach* dengan menggunakan bantuan computer Program Statistik (SPSS).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Obyek Penelitian**

##### **1. Profil Yayasan Al-Hikmah Sawojajar-Malang**

**Yayasan Al-Hikmah**, merupakan organisasi sosial kemasyarakatan di Kota Malang Jawa Timur, berupaya ikut berperan aktif mensukseskan Pembangunan Kesejahteraan Sosial melalui Program Pembinaan Kesejahteraan Sosial (Prokesos).

**Yayasan Al-Hikmah**, berupaya memaksimalkan fungsi dan tujuan pokok didirikannya Yayasan Al-Hikmah, yaitu menolong sesama umat yang membutuhkan pertolongan dalam hal memenuhi kebutuhan hidup, utamanya anak yatim piatu dan anak tidak mampu/terlantar serta lanjut usia. Disamping itu, Yayasan Al-Hikmah juga berusaha lebih mengefektifkan antara tugas pokok organisasi dengan permasalahan sosial yang timbul dalam masyarakat sekitarnya. Peran Yayasan Al-Hikmah dalam kehidupan masyarakat Malang Raya khususnya dan Jawa Timur umumnya dapat dirasakan sebagai salah satu organisasi sosial yang dibentuk dari dan untuk masyarakat dalam rangka peningkatan pelayanan kesejahteraan sosial.

Allah SWT berfirman yang tersirat dan tersurat di dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 220, yang berbunyi :

*“ ..... dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah ; mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu, dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan ..... “*

## **2. Sekilas Yayasan Al-Hikmah**

### **a. Alamat :**

1) Kantor dan Asrama : Jl. Danau Melintang F.6-A.1 RT.  
02/RW. 12 Sawojajar, Malang-Jawa Timur

2) Telepon Kantor : (0341) 714159

**b. Pendiri : 1) Hj. Nur Poedji Astuti**

2) Ali Wafa S.Ag, M.Si

Tahun Berdiri : 28 November 1994

### **c. Tujuan Pendirian :**

1) Menampung, mengasuh, menyantuni, mendidik anak yatim piatu dan anak tidak mampu/terlantar.

2) Menampung, melayani dan menyantuni para lanjut usia khususnya janda yang tidak mampu/terlantar.

3) Memberi pelajaran cara membaca Al-Qur'an serta pemahaman Tafsir Al-Qur'an dan pembinaan kerohanian Islam.

4) Sebagai ibadah, amal saleh dan berbagi kebahagiaan dengan sesama yang kurang mampu, sekaligus memberi cahaya kedamaian hati.

### **d. Visi Yayasan :**

Asuh – Asah – Asih - Menuju Kesejahteraan Sosial yang Berkesinambungan

Misi Yayasan :

- 1) Mengasuh penuh kasih sayang
- 2) Menyantuni penuh keikhlasan
- 3) Melayani penuh ketulusan
- 4) Mendidik penuh kesabaran
- 5) Membina penuh harapan

e. Bidang Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS) :

- 1) Panti Asuhan Anak Yatim Piatu dan Anak Tidak Mampu/Terlantar.
- 2) Penyantunan Anak Yatim Piatu di Luar Panti.
- 3) Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) & Day Care Service Lanjut Usia.
- 4) Pendampingan Dan Perawatan Lanjut Usia di Lingkungan Keluarga (Home Care), termasuk Penyantunan dan Jaminan Sosial Lanjut Usia yang Tidak Mampu/Pra Sejahtera.
- 5) Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Janda Potensial.

f. Azas dan Landasan Gerak :

- 1) Al-Qur'an :  
Khususnya QS. Al-Baqarah ayat 220 dan QS. Ad-Dhuha.
- 2) Pancasila.

3) Al-Hadist :

Dirawikan oleh Ahmad :

*“Harta seorang hamba tidak berkurang karena sedekah.”*

Dirawikan oleh Bukhari :

*“Aku (Rasulullah) dan orang-orang yang memelihara anak yatim dalam surga, seperti telunjuk dan jari tengah serta direnggangkan-nya antara kedua jari tersebut.”*

4) Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, khususnya pasal 34.

5) Undang-Undang RI Nomor 16 tahun 2001 tentang Yayasan  
Juncto

Undang-Undang RI Nomor 28 tahun 2004 tentang

Undang-Undang RI Nomor 16 tahun 2001 tentang Yayasan.

g. Pengurus Harian :

- 1) Pembina/Pengasuh : Hj. Nur Poedji Astuti
- 2) Ketua : Hendra Raditya, SE
- 3) Sekretaris : Zainal Sholihin, S.Pd
- 4) Bendahara : 1. Emi Widiarti  
2. Yuli Artanti, SE

h. Sumber Dana Operasional :

- 1) Usaha sendiri termasuk hasil Usaha Ekonomi Produktif (UEP)  
Yayasan serta usaha-usaha lain yang tidak mengikat.

- 2) Donatur, bantuan, amal, dan sodaqoh dari perorangan, instansi pemerintah, dan atau lembaga/instansi swasta.
- 3) Bantuan barang, bahan makanan, dan masakan.
- 4) Bantuan rutin Kemensos RI dan Yayasan Dharmais.

### 3. Panti Asuhan

#### 3.1. Kegiatan Panti Asuhan:

Melayani Anak Yatim Piatu dan Anak Tidak Mampu dalam hal:

- a. Menampung dan mengasuh dalam sebuah asrama,
- b. Menyantuni dalam hal kebutuhan pangan, kebutuhan sandang dan kebutuhan penunjang lainnya,
- c. Menyekolahkan dan memberikan bekal pendidikan non formal / keIslaman serta keterampilan,
- d. Memberikan pembinaan mental dan spiritual.

#### 3.2. Target:

Terpenuhinya hak hidup dan kebutuhan hidup sebagaimana layaknya kehidupan seorang anak:

- a. Terpenuhinya kebutuhan akan pangan,
- b. Terpenuhinya kebutuhan akan sandang dan papan,
- c. Terpenuhinya kebutuhan akan pendidikan formal dan pendidikan non formal serta kebutuhan bekal keterampilan,
- d. Terpenuhinya kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang layaknya sebuah keluarga.

### 3.3. Sasaran Pelayanan:

- a. Anak usia balita sampai 20 tahun
- b. Yatim Piatu atau betul-betul tidak mampu/terlantar
- c. Tidak mempunyai sanak keluarga yang dapat memberi bantuan untuk memenuhi kelangsungan hidupnya

### 3.4. Pelayanan Panti:

- a. Akomodasi, tempat tinggal (asrama)
- b. Konsumsi, makan 3 kali ditambah snack
- c. Kebutuhan sekolah formal dan non formal
- d. Sandang/pakaian
- e. Perlengkapan Sholat dan kebutuhan penunjang ibadah
- f. Kebutuhan sehari-hari (perlengkapan mandi dan cuci, bedak, dll
- g. Perawatan kesehatan, obat dan vitamin
- h. Pembinaan rohani
- i. Pemberian keterampilan di waktu luang
- j. Bimbingan sosial kemasyarakatan

### 3.5. Pelayanan Penyantunan :

**Tabel 2. Pelayanan Penyantunan**

<b>No.</b>	<b>Jenis Penyantunan</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Jumlah</b>
1	Dalam Panti (Anak Asuh)	19	31	50 Anak
2	Luar Panti	11	14	25 Anak

### 3.6. Tingkat Pendidikan Anak Asuh Tahun 2010/2011 :

**Tabel 3. Tingkat Pendidikan Anak Asuh Tahun 2010/2011**

No.	Tingkat Pendidikan	L	P	Jumlah
1	Belum Sekolah	-	1	1
2	Taman Kanak-Kanak/PAUD	-	1	1
3	Sekolah Dasar/MI	9	10	19
4	Sekolah Menengah Pertama/MTs	7	12	19
5	Sekolah Menengah Atas/SMK	2	6	8
6	Kursus Komputer	1	-	1
7	Kursus Menjahit	-	1	1
	<b>Jumlah</b>	19	31	50

3.7. Kegiatan Rutin Anak Asuh :

Harian :

(a) Pendidikan keIslaman, (b) Belajar Pendidikan Umum, (c) Keterampilan Bahasa (Arab dan Inggris) dan Istighozah.

Mingguan :

(a) Pendidikan Khithobah, (b) Pengajian-pengajian, (c) Keterampilan Mandiri, dan (d) Kerja Bakti.

Bulanan :

(a) Tausiah Pengasuh dan Pengurus, (b) Musyawarah Pendidikan, (c) Khotmil Qur'an, dan (d) Munaqasah Syahriah.

Tahunan :

(a) Pondok Ramadhan, (b) Penanganan Zakat Fitrah, (c) Rekreasi/Studi Banding/Rihlah Ilmiah, dan (d) Penyembelihan Hewan Qurban.

Lain-lain :

(a) Peringatan Hari Besar Islam, (b) Peringatan Hari Besar Nasional, dan (c) Mengikuti Lomba-Lomba.

### 3.8. Keadaan Fisik Panti Asuhan

- a) Luas tanah :  $\pm 1.500 \text{ m}^2$
- b) Status tanah/bangunan : Milik Pribadi/Yayasan Al-Hikmah
- c) Penggunaan :

**Tabel 4. Keadaan Fisik Panti Asuhan**

No.	Uraian	Ukuran	Luas
1	Asrama, teras, dan lorong	31 m X 26 m	806 m <sup>2</sup>
2	Kantor/Sekretariat	7 m X 6 m	42 m <sup>2</sup>
<b>Total</b>			848 m <sup>2</sup>

### 3.9. Sarana Transportasi :

- a) Mobil antar jemput sekolah 1 unit
- b) Sepeda motor 2 unit
- c) Sepeda pancal 4 buah

### 3.10. Jumlah Anak Asuh yang Menerima Bantuan Rutin Tahun 2011 :

- a) Dari Departemen Sosial  
(Subsidi Tambahan Biaya Kebutuhan Dasar) : 20 Anak
- b) Dari Dharmais  
(Permakanan dan Obat-Obatan) : 25 Anak

### 3.11. Masalah yang Timbul pada Panti Asuhan Al-Hikmah :

- a) Dalam Intern Panti Asuhan Al-Hikmah :
  - (1) Peralatan kantor yang kurang memadai, terutama computer.
  - (2) Sarana dan prasarana Panti belum memenuhi syarat, seperti belum ada lemari pakaian untuk masing-masing

anak, belum ada meja belajar khusus, kurangnya tempat tidur susun, dan lain-lain.

(3) Pembangunan asrama Panti belum selesai 100 %, terutama untuk lantai 2, sehingga keadaan Panti sekarang belum layak sebagaimana mestinya.

b) Dalam Pengelolaan Panti :

(1) Terbatasnya keuangan, baik untuk biaya operasional maupun untuk penyantunan anak asuh.

(2) Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Panti belum berjalan secara maksimal dan belum dikelola secara professional, disebabkan keterbatasan modal.

c) Dalam Mengasuh Anak :

(1) Kehidupan anak asuh yang heterogen dan kompleks karena berasal dari beberapa daerah yang berbeda status sosialnya.

(2) Pengaruh lingkungan luar Panti dan perkembangan teknologi yang kurang mendukung.

(3) Pembelajaran hidup disiplin dan tepat waktu kepada anak asuh belum diserap secara baik.

3.12. Cara Mengatasi Masalah :

a) Mengusahakan sarana dan prasarana secara swadaya dan bertahap.

- b) Mengajak masyarakat untuk menjadi donatur (uang, masakan, buah, dan lain sebagainya).
- c) Mengoptimalkan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Panti dengan modal yang mencukupi dan tenaga yang profesional.
- d) Mengajukan permohonan bantuan dana untuk pembangunan dan pembelian sarana dan prasarana Panti kepada para dermawan perorangan, instansi pemerintah, dan atau lembaga swasta.
- e) Berusaha menyatukan status sosial anak asuh.
- f) Membatasi pergaulan anak asuh terhadap lingkungan yang kurang sehat.
- g) Lebih meningkatkan pengawasan, pembelajaran hidup disiplin dan tepat waktu.

## **B. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian dilakukan dalam kurun waktu 2 bulan karena peneliti juga menyesuaikan dengan jadwal kegiatan anak-anak Panti, lebih tepatnya lagi penelitian ini dilakukan selama rentang waktu tanggal 5 Maret-31 Mei, dan untuk pengambilan datanya sendiri dilakukan pada hari libur dimana anak-anak Panti sedang dalam waktu luang hari libur. Selain karena waktu luang, suasana juga lebih santai dan kondusif.

### **C. Paparan Data dan Pembahasan**

Setiap manusia mempunyai pemikiran-pemikiran yang berbeda-beda terhadap suatu hal. Dari berbagai pemikiran manusia tersebut akan muncul berbagai pengertian tentang obyek, benda dan peristiwa. Pemikiran yang menghasilkan suatu pengertian dapat dikatakan sebagai persepsi. Oleh karena itu manusia tidak lepas dari persepsi-persepsi, melalui persepsi manusia mengenal diri, lingkungannya, serta dapat melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar, terutama lingkungan sosialnya.

Manusia mempunyai bakat yang berbeda-beda, yang mempunyai hak yang sama untuk mengembangkannya. Dengan bakat yang dimiliki, memungkinkan seseorang mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman dan dorongan atau motivasi agar bakat itu dapat terwujud.

Bakat atau kemampuan khusus sebagai potensi yang dimiliki seseorang perlu sekali digali agar terlihat dan dapat diaplikasikan dengan tepat sesuai dengan bidangnya. Hal ini penting sekali diterapkan khususnya dalam program layanan bimbingan karir, dan program layanan bimbingan sekolah pada umumnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa, agar siswa mampu memahami dirinya, terutama bakat-bakatnya.

Penelitian dilakukan pada anak-anak terlantar yang ditampung dan diasuh di Panti Asuhan Al-Hikmah Sawojajar Malang. Subyek penelitian merupakan anak-anak terlantar yang tinggal di Panti tersebut maupun anak-

anak kurang mampu yang dibina oleh Panti tetapi tidak tinggal di Panti, melainkan di rumah masing-masing. Subyek penelitian adalah anak-anak berusia antara 13-18 tahun yang masih duduk di bangku SMP dan SMA atau sederajat. Pembatasan usia ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam penggalan data karena subyek lebih memahami tentang bagaimana persepsi mereka mengenai prestasi, pendidikan, dan kehidupan mereka, dibandingkan teman atau adik-adik mereka di Panti yang masih mengenyam pendidikan Sekolah Dasar.

Pada penelitian ini menghasilkan begitu banyak persepsi mengenai prestasi. Penelitian menunjukkan bahwa 23,3 % responden mempersepsikan prestasi sebagai suatu penghargaan yang telah mereka peroleh. Kemudian 20 % mempersepsikan prestasi sebagai keberhasilan dari kerja keras. Selanjutnya 13,3 % mempersepsikan prestasi sebagai suatu kebanggaan yang pernah diraih. Responden yang lain, sekitar 6,7 %, mempersepsikan prestasi sebagai hasil yang telah dicapai dari suatu usaha, dan keberhasilan tersebut dapat menunjang kehidupan di masa depan. Untuk 20 % responden yang menjawab lain-lain, di sini mereka mempersepsikan prestasi sebagai suatu hasil setelah belajar sebagai tolak ukur kemampuan seseorang karena bakat yang dimilikinya.

**Tabel 5. Persepsi Prestasi pada Anak Terlantar di Panti Asuhan Al-Hikmah**

No.	Jawaban	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1	Suatu penghargaan	7	23,3 %
2	Keberhasilan dari kerja keras	6	20 %
3	Kebanggaan yang pernah diraih	4	13,3 %
4	Sesuatu yang didapat dari kelebihan kita	3	10 %
5	Hasil yang telah dicapai dari suatu usaha	2	6,7 %
6	Dapat menunjang kehidupan di masa depan	2	6,7 %
7	Lain-lain	6	20 %
<b>Total</b>		30	100 %

Sama halnya dengan anak-anak yang tinggal bersama keluarganya dan terpenuhi segala kebutuhannya, anak-anak terlantar yang tinggal di Panti pun juga memiliki beberapa keberhasilan atau prestasi yang membanggakan bagi hidup mereka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 56,7 % anak terlantar yang tinggal di Panti sangat membanggakan keberhasilan mereka dalam prestasi akademik, 16,7 % anak bangga atas prestasi mereka di bidang olahraga, 16,7 % menyatakan bangga jika mereka berhasil meraih cita-cita mereka, 6,7 % anak membanggakan prestasi mereka dalam bidang kesenian, sedangkan 3,3 % anak yang memberikan jawaban kurang spesifik. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6. Keberhasilan atau prestasi yang paling membanggakan dalam hidup anak-anak terlantar di Panti Asuhan**

No.	Jawaban	Jumlah	Prosentase (%)
1	Prestasi akademik	17	56,7 %
2	Olahraga	5	16,7 %
3	Cita-cita	5	16,7 %
4	Kesenian	2	6,7 %

5	Lain-lain	1	3,3 %
<b>Total</b>		30	100 %

Bagi anak-anak terlantar yang tinggal di Panti, menunjukkan 26,7 % dari mereka bangga akan prestasi yang mereka nilai paling penting tersebut karena prestasi tersebut merupakan kegemaran atau sesuatu yang mereka sukai, seperti hobby atau kesukaan mereka terhadap bidang tertentu. Selanjutnya 23.3 % anak-anak tersebut menyatakan bahwa prestasi yang mereka banggakan tersebut dapat memotivasi diri mereka sendiri untuk lebih giat belajar lagi sehingga dapat meningkatkan prestasi mereka, 20 % anak menilai penting karena prestasi tersebut merupakan usaha untuk dapat meraih cita-cita mereka di masa yang akan datang.

**Tabel 7. Alasan mengapa bangga akan prestasi yang dinilai paling penting**

No.	Jawaban	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1	Kegemaran	8	26,7 %
2	Memotivasi diri	7	23,3 %
3	Usaha untuk mencapai cita-cita	6	20 %
4	Hasil usaha sendiri	3	10 %
5	Kesungguhan dalam belajar	2	6,7 %
6	Kesempatan satu kali seumur hidup	2	6,7 %
7	Mengetahui kemampuan diri sendiri	1	3,3 %
8	Membanggakan	1	3,3 %
<b>Total</b>		30	100 %

Untuk dapat mencapai suatu keberhasilan pastinya seseorang juga membutuhkan adanya dukungan dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Walaupun tidak harus berupa bantuan secara langsung, tetapi setidaknya

sedikit dukungan berupa apa pun akan dapat mempengaruhi untuk memberikan dorongan dalam pencapaian keberhasilan itu. Dari hasil penelitian, menyebutkan bahwa 36,7 % responden mendapatkan dukungan dari orang tuanya, dan 26,7 % menyatakan bahwa untuk mencapai keberhasilan itu mereka ada yang mendukung, tetapi di sini mereka tidak menjelaskan secara detail siapa yang memberikan dukungan. Selanjutnya 16,7 % responden menyatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan dari guru-guru mereka di sekolah dan 10 % menyatakan bahwa tidak ada seseorang yang memberikan dukungan pada mereka. Dukungan yang lain diperoleh dari pengasuh Panti, keluarga, dan orang dekat, yang ditunjukkan dengan persentase sebesar 3,3% responden. Padahal bagi mereka, dukungan sekecil apa pun sangat berarti untuk memotivasi dan mendorong mereka dalam meraih keberhasilan atau prestasi.

**Tabel 8. Orang yang mendukung dan membantu untuk mencapai keberhasilan**

No.	Jawaban	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1	Orang tua	11	36,7 %
2	Ada yang mendukung	8	26,7 %
3	Guru	5	16,7 %
4	Tidak ada yang mendukung	3	10 %
5	Pengasuh Panti	1	3,3 %
6	Keluarga	1	3,3 %
7	Orang dekat	1	3,3 %
<b>Total</b>		30	100 %

Atribusi di dalam psikologi sosial digunakan untuk menjelaskan penggunaan informasi individu dalam menyimpulkan penyebab dari suatu kejadian. Peranan atribusi dipandang penting dalam kaitannya dengan

hubungan interpersonal. Kebanyakan penelitian atribusi menunjukkan bahwa orang lebih siap menjelaskan pengalaman sukses melalui atribusi internal dan kegagalan disebabkan faktor eksternal. Pengalaman sukses dijelaskan dari sisi kemampuan dan usaha, sebaliknya, pengalaman kegagalan lebih disebabkan oleh nasib yang kurang menguntungkan (Myers, 1999). Demikian halnya ketika seseorang membandingkan dengan dirinya sendiri, kebanyakan orang melihat dirinya lebih baik dibandingkan dengan orang lain.

Atribusi internal menunjukkan bahwa anak-anak Panti dapat bertahan dan berusaha untuk meraih keberhasilan mereka dengan dukungan dan bantuan dari orang-orang di sekitar mereka, terutama orang tua. Meskipun mereka tinggal jauh dari orang tua, tetapi mereka masih memiliki orang tua pengganti, yaitu para pengasuh di Panti Asuhan Al-Hikmah. Selain itu mereka mendapat ganti figur keluarga, yaitu teman-teman yang tinggal di Panti itu pun sudah seperti saudara sendiri. Di Panti itulah anak-anak tersebut merasa bersyukur karena masih diberi kesempatan untuk tetap bersekolah serta ada tambahan pendidikan non formal mengenai keagamaan dan bekal keterampilan, juga pembelajaran mengenai kasih sayang dan saling berbagi dalam kebersamaan.

Dukungan keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungan sosial berbeda-beda dalam berbagai tahap-tahap siklus kehidupan. Namun demikian, dalam semua tahap siklus kehidupan, dukungan sosial keluarga membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal. Sebagai akibatnya, hal ini

meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga. Karena bagaimanapun keluarga adalah guru pertama yang membentuk kepribadian pada anak, terutama peran serta orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anak. Materi saja tidak cukup jika tidak diimbangi dengan kasih sayang dari orang tua. Kasih sayang dan dukungan yang diberikan orang tua sangat berarti bagi seorang anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga lainnya adalah kelas sosial ekonomi orangtua. Kelas sosial ekonomi disini meliputi tingkat pendapatan atau pekerjaan orang tua dan tingkat pendidikan. Dalam keluarga kelas menengah, suatu hubungan yang lebih demokratis dan adil mungkin ada, sementara dalam keluarga kelas bawah, hubungan yang ada lebih otoritas atau otokrasi. Selain itu orang tua dengan kelas sosial menengah mempunyai tingkat dukungan, afeksi dan keterlibatan yang lebih tinggi daripada orang tua dengan kelas sosial bawah. Komunikasi yang ada dalam keluarga diharapkan terbuka antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lain, selalu menyelesaikan masalah dengan musyawarah mufakat, selalu berfikir positif terhadap anggota keluarga lain. Peran keluarga setiap anggota keluarga juga dapat berfungsi dengan baik. Ayah sebagai kepala keluarga maka dia yang berperan untuk mengatur semua anggota keluarga dan tanpa meninggalkan komunikasi dengan istri dan anak-anaknya. Demikian juga peran ibu dan anak yang menjalankan peran sesuai dengan posisinya masing-masing dalam keluarga.

Kemajuan dalam bidang pendidikan akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik sosial, kebudayaan maupun ekonomi dan terutama mempengaruhi aspek-aspek dalam bidang pendidikan itu sendiri, serta yang sedang kita hadapi dewasa ini adalah gagasan tentang sekolah komprehensif (menyeluruh dan terpadu) yang pada akhirnya melahirkan sekolah pembangunan yang memiliki konsekuensi meningkatnya pelayanan sekolah terhadap para siswa agar mereka benar-benar menjadi anak didik sesuai dengan tuntutan zaman.

Tugas utama dan terpenting yang menjadi tanggung jawab seorang guru adalah memajukan, merangsang dan membimbing pelajar dalam proses belajar. Segala usaha kearah itu harus dirancang dan dilaksanakan. Guru yang berprestasi dalam menjalankan tugasnya adalah guru yang berhasil menjadikan anak didiknya termotivasi dalam pelajaran. Oleh karena itu untuk keberhasilan dalam pelajaran guru harus berusaha memahami makna motivasi belajar itu sendiri dan mengembangkan serta menggerakkan motivasi pembelajaran pelajar itu ke tahap yang maksimal. Memotivasi peserta didik merupakan salah satu langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pengajaran dan pembelajaran. Seseorang guru harus mampu membangkitkan motivasi seorang siswa dalam proses belajar mengajar. Memotivasi siswa tidak hanya menggerakkan mereka agar aktif dalam pelajaran, tetapi juga mengarahkan dan menjadikan siswa terdorong untuk belajar secara terus menerus, walaupun berada di luar kelas maupun setelah meninggalkan sekolah.

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai bentuk dukungan yang diterima oleh anak-anak Panti untuk meraih prestasi. Bentuk dukungan yang paling besar adalah dukungan moral, yaitu sebesar 26,7 % dari responden menyatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan moral dari orang-orang sekitar mereka. Dukungan selanjutnya adalah dukungan spiritual, terutama doa dari orang tua mereka, hal ini ditunjukkan oleh 13,4 % responden. Motivasi menyumbang suara sebanyak 10 %. Selanjutnya pujian juga dampingan saat belajar juga cukup mendukung mereka, yang ditunjukkan dengan 6,7 % dari responden mendapatkan dukungan tersebut. Nasehat serta sarana dan prasarana juga mereka butuhkan sebagai dukungan. Tetapi hanya 3,3 % yang menyatakan bahwa mereka tidak mendapatkan dukungan apa pun dari orang-orang sekitar mereka.

**Tabel 9. Bentuk dukungan yang diterima**

No.	Jawaban	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1	Dukungan moral	8	26,7 %
2	Usaha sendiri untuk belajar lebih giat	7	23,3 %
3	Dukungan spiritual	4	13,4 %
4	Motivasi	3	10 %
5	Pujian	2	6,7 %
6	Dampingan saat belajar	2	6,7 %
7	Sarana dan prasarana	1	3,3 %
8	Nasehat	1	3,3 %
9	Orang tua tidak membatasi ruang lingkup anak	1	3,3 %
10	Tidak ada dukungan	1	3,3 %
<b>Total</b>		30	100 %

Reward menjadi salah satu bagian dalam dunia pendidikan anak. Pada umumnya reward ini berupa pujian, sehingga siswa merasa senang dan

termotivasi untuk bisa lebih meningkatkan prestasinya lagi. Anak yang terlalu sering mendapat pujian sama berisikonya dengan anak yang terlalu jarang mendapatkan pujian. Jika terlalu sering, selain akan mengurangi motivasi untuk mencoba melakukan hal lain, dalam jangka panjang, nantinya ia akan tumbuh menjadi pribadi manja, kurang berusaha, kurang kreatif, kurang memiliki *sense of feeling guilty*, dan pada akhirnya kurang berprestasi. Sebab anak menganggap bahwa dengan begini saja ia sudah dipuji, lalu untuk apa berusaha lebih keras lagi. Pujian tidaklah harus terpaku pada pencapaian target. Proses usaha pun berhak mendapatkan pujian. Dengan begitu anak bisa merasakan bahwa usahanya selama ini dihargai, sekaligus ada pemacu untuk mencobanya lagi.

Banyak penelitian membuktikan orang dewasa dan anak-anak yang mempunyai landasan spiritual cenderung lebih berhasil. Keberhasilan bukan dilihat dari segi uang, kekuasaan atau status, tetapi dilihat dari hubungan yang dibina dengan orang lain, yang bisa dinikmati hubungan satu dengan yang lain, mereka puas dan berbahagia keberhasilan ini tergantung dengan landasan spiritual. Tradisi spiritual dalam keluarga memberikan perasaan kepada anak bahwa dia mempunyai hubungan dengan sesuatu yang lebih besar di luar dirinya sendiri dan lebih bisa membawa kedalam dirinya dan juga kekayaan pada kehidupan dan hubungan yang harmonis dalam keluarga.

Banyak orang tua yang memfokuskan untuk membentuk anak dalam kecerdasan, emosional, atau pada perkembangan fisik saja tetapi jauh dari pelajaran spiritual, padahal landasan spiritual adalah landasan yang terpenting

dalam kehidupan anak untuk membimbing pemikiran dan tindakanya. Masih banyak orang tua yang kurang bisa membedakan antara spiritulitas dengan moralitas padahal keduanya beda namun saling melengkapi, moralitas adalah standar mengenai benar dan salah dalam suatu hubungan sedangkan spiritualitas adalah sesuatu yang menggambarkan dimensi yang dalam diri dan pengalaman dalam mencari arti dan tujuan dalam kehidupan dengan membina hubungan dengan sesuatu yang lebih besar. Dukungan spiritual penting untuk dapat meraih keberhasilan, karena setiap manusia memiliki kebutuhan untuk percaya pada sesuatu yang lebih besar dari dirinya, urusan manusia yang remeh dan dalam hidup di alam raya yang tidak lama dan tidak bisa diukur membuat manusia mencari arah suatu arti kehidupan dan tujuan hidup. Anak yang dibesarkan tanpa dukungan spiritual akan lepas dari diri mereka sendiri secara otomatis tidak mempunyai hubungan realitas spiritual dan akan mempunyai resiko merasakan kehidupan tanpa arti dan tujuan, sehingga terombang ambing dalam lautan ketidakpastian, ahli teologi Thomas Moore, memberikan istilah ini adalah penyakit rohani.

Menasehati anak adalah tindakan yang sangat penting dilakukan oleh orangtua. Dalam melakukannya diperlukan kesabaran. Nasehat yang diberikan orangtua merupakan salah satu bukti bahwa orangtua sayang dan peduli terhadap anak. Dengan memberikan nasehat kepada anak mereka berharap ia dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Sehingga ia bisa menghindarkan dirinya dari hal-hal yang bernilai salah. Menasehati anak terkadang memang sangat melelahkan dan membuat

orangtua merasa frustrasi. Namun, itulah salah satu cara yang harus orangtua lakukan jika mereka ingin anak dapat terhindar dari tindakan salah.

**Tabel 10. Faktor penting dalam menunjang keberhasilan**

No.	Jawaban	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1	Belajar dan berusaha keras	13	43,4 %
2	Orang-orang terdekat	9	30 %
3	Percaya diri	3	10 %
4	Kesadaran diri sendiri	1	3,3 %
5	Ekonomi	1	3,3 %
6	Lain-lain	3	10 %
<b>Total</b>		30	100 %

Meraih prestasi bukanlah hal mudah. Oleh karena itu, saat seseorang mendapatkan suatu prestasi, selayaknya dia mendapatkan pujian dan penghargaan dari orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, timbul semangat untuk meraih prestasi di bidang lain dengan tingkat dan kualitas yang lebih baik lagi.

Banyak faktor yang bisa menentukan keberhasilan seseorang dalam meraih prestasi. Selain dipengaruhi seberapa kerasnya perjuangan yang dilakukan, ada faktor-faktor lain yang turut memberikan kontribusi. Faktor-faktor tersebut antara lain seperti motivasi, dukungan lingkungan, dukungan orang tua, dukungan ekonomi, juga perlu adanya ketersediaan sarana dan prasarana sebagai penunjang.

**Tabel 11. Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Prestasi * Alasan	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
Prestasi * Orang yang mendukung	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
Prestasi * Bentuk dukungan	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
Prestasi * Faktor keberhasilan	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%

**Tabel 12. Crosstab Prestasi \* Alasan**

		Alasan								Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	
Prestasi 1 Akademik		0	7	3	3	2	1	1	0	17
	% of Total	.0%	23.3%	10.0%	10.0%	6.7%	3.3%	3.3%	.0%	56.7%
2 Olahraga		4	0	0	0	0	1	0	0	5
	% of Total	13.3%	.0%	.0%	.0%	.0%	3.3%	.0%	.0%	16.7%
3 Cita-cita		2	0	3	0	0	0	0	0	5
	% of Total	6.7%	.0%	10.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	16.7%
4 Kesenian		2	0	0	0	0	0	0	0	2
	% of Total	6.7%	.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	6.7%
5 Lain-lain		0	0	0	0	0	0	0	1	1
	% of Total	.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	3.3%	3.3%
Total	Count	8	7	6	3	2	2	1	1	30
	% of Total	26.7%	23.3%	20.0%	10.0%	6.7%	6.7%	3.3%	3.3%	100.0%

Keterangan Alasan:

1. Kegemaran
2. Termotivasi
3. Usaha untuk meraih cita-cita
4. Hasil usaha sendiri
5. Kesungguhan dalam belajar
6. Kesempatan satu kali seumur hidup
7. Membanggakan
8. Mengetahui kemampuan diri sendiri

Dari analisa tabulasi silang di atas, menyatakan bahwa kebanyakan anak-anak Panti Asuhan Al-Hikmah sangat membanggakan prestasi mereka di bidang akademik, seperti mendapat peringkat kelas dan lulus sekolah dengan nilai yang cukup memuaskan, karena dengan prestasi tersebut mereka menjadi termotivasi untuk lebih giat belajar lagi dan mereka termotivasi untuk meningkatkan prestasi mereka lebih baik lagi. Prestasi kedua yang mereka banggakan adalah di bidang olahraga, di mana mereka sangat menggemari bidang ini, karena selain hobby, olahraga juga menyehatkan tubuh dan pikiran mereka. Hal ketiga yang mereka banggakan adalah jika mereka dapat meraih cita-cita mereka, seperti menjadi dokter, menjadi guru, menjadi psikolog, dan profesi lainnya.

**Tabel 13. Crosstab Prestasi \* Orang yang mendukung**

	Orang yang mendukung								Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	
Prestasi 1 Akademik	3	7	3	1	1	1	1	0	17
% of Total	10.0%	23.3%	10.0%	3.3%	3.3%	3.3%	3.3%	.0%	56.7%
2 Olahraga	4	1	0	0	0	0	0	0	5
% of Total	13.3%	3.3%	.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	16.7%
3 Cita-cita	2	0	2	0	0	0	0	1	5
% of Total	6.7%	.0%	6.7%	.0%	.0%	.0%	.0%	3.3%	16.7%
4 Kesenian	2	0	0	0	0	0	0	0	2
% of Total	6.7%	.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	6.7%
5 Lain-lain	0	0	0	1	0	0	0	0	1
% of Total	.0%	.0%	.0%	3.3%	.0%	.0%	.0%	.0%	3.3%
Total Count	11	8	5	2	1	1	1	1	30
% of Total	36.7%	26.7%	16.7%	6.7%	3.3%	3.3%	3.3%	3.3%	100.0%

Keterangan Orang yang mendukung :

- 1) Orang tua
- 2) Ada yang mendukung

- 3) Guru
- 4) Tidak ada yang mendukung
- 5) Pengasuh Panti
- 6) Keluarga
- 7) Orang dekat
- 8) Diri sendiri

**Table 14. Crosstab Prestasi \* Bentuk dukungan**

	Bentuk dukungan										Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Prestasi 1 Akademik	7	3	0	3	1	1	1	1	0	0	17
% of Total	23.3%	10.0%	.0%	10.0%	3.3%	3.3%	3.3%	3.3%	.0%	.0%	56.7%
2 Olahraga	0	1	3	0	0	0	0	0	1	0	5
% of Total	.0%	3.3%	10.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	3.3%	.0%	16.7%
3 Cita-cita	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	5
% of Total	3.3%	3.3%	3.3%	3.3%	3.3%	.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	16.7%
4 Kesenian	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	2
% of Total	.0%	3.3%	.0%	.0%	.0%	3.3%	.0%	.0%	.0%	.0%	6.7%
5 Lain-lain	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
% of Total	.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	3.3%	3.3%
Total Count	8	6	4	4	2	2	1	1	1	1	30
% of Total	26.7%	20.0%	13.3%	13.3%	6.7%	6.7%	3.3%	3.3%	3.3%	3.3%	100.0%

Keterangan Bentuk dukungan :

1. Dukungan moral
2. Usaha sendiri untuk belajar lebih giat
3. Dukungan spiritual
4. Motivasi
5. Pujian
6. Mendampingi belajar
7. Sarana dan prasarana
8. Nasehat
9. Orang tua tidak membatasi ruang lingkup anak
10. Tidak ada dukungan

Dalam pencapaian keberhasilan anak-anak Panti, tentunya mereka tidak luput dari dukungan orang-orang di sekitar mereka. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menjadi pendukung utama dalam keberhasilan

anak-anak Panti. Orang tua memberikan dukungan moral dan spiritual, seperti memberikan semangat agar anak tidak mudah putus asa, selalu percaya diri, dan optimis bahwa mereka akan berhasil dengan kemampuan yang mereka miliki. Orang tua juga mendampingi anak dalam belajar serta selalu memberikan doa untuk kesuksesan anak. Di Panti anak-anak tersebut pastinya jauh dari orang tua atau tidak tinggal bersama orang tua mereka, tetapi di Panti mereka mendapatkan sosok pengganti orang tua mereka yaitu para pengasuh Panti Asuhan, yang selalu berusaha memfasilitasi kebutuhan sarana dan prasarana dalam menunjang kehidupan mereka selama di Panti juga pendidikan mereka. Selanjutnya anak-anak Panti tersebut mendapatkan dukungan dari guru-guru mereka di sekolah. Sama seperti halnya orang tua, guru juga mendukung mereka dengan memberikan semangat dan memotivasi agar mereka mau belajar lebih giat dan menunjukkan perkembangan prestasi mereka dari hari ke hari, sesekali guru juga memberikan pujian saat mereka berhasil mencapai prestasi akademis mereka dengan nilai yang cukup baik. Tetapi ada juga beberapa anak Panti yang merasa bahwa mereka tidak mendapatkan dukungan apa-apa dari orang-orang di sekitar mereka, hal ini ditunjukkan dengan persentase sebesar 6,7 % anak yang menyatakan bahwa mereka tidak ada yang memberikan dukungan.

**Table 15. Crosstab Prestasi \* Faktor keberhasilan**

		Faktor keberhasilan						Total
		1	2	3	4	5	6	
Prestasi 1 Akademik		6	7	2	1	0	1	17
	% of Total	20.0%	23.3%	6.7%	3.3%	.0%	3.3%	56.7%

2 Olahraga	1	1	1	0	1	1	5	
% of Total	3.3%	3.3%	3.3%	.0%	3.3%	3.3%	16.7%	
3 Cita-cita	4	1	0	0	0	0	5	
% of Total	13.3%	3.3%	.0%	.0%	.0%	.0%	16.7%	
4 Kesenian	2	0	0	0	0	0	2	
% of Total	6.7%	.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	6.7%	
5 Lain-lain	0	0	0	0	0	1	1	
% of Total	.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	3.3%	3.3%	
Total	Count	13	9	3	1	1	3	30
	% of Total	43.3%	30.0%	10.0%	3.3%	3.3%	10.0%	100.0%

Keterangan Faktor keberhasilan :

1. Belajar dan berusaha keras
2. Orang-orang terdekat
3. Percaya diri
4. Ekonomi
5. Kesadaran diri sendiri
6. Lain-lain

Secara keseluruhan, faktor paling penting dalam menunjang keberhasilan anak-anak terlantar tersebut adalah faktor dari diri mereka sendiri yang memiliki kemauan keras untuk belajar dan berusaha keras dalam meraih keberhasilan mereka juga kepercayaan diri atas kemampuan yang mereka miliki dan keyakinan bahwa mereka bisa berhasil untuk meraih prestasi dan cita-cita mereka, 30 % dari mereka menunjukkan bahwa keberhasilan mereka karena didukung oleh orang-orang terdekat mereka, terutama orang tua, pengurus Panti, serta keluarga mereka. Faktor lain yang juga penting dalam menunjang keberhasilan adalah faktor ekonomi, sebagai penunjang pemenuhan kebutuhan akan sarana dan prasarana.

Remaja adalah masa yang penting dalam hal prestasi (Henderson & Dweck dalam Santrock, 2003). Tekanan sosial dan akademis mendorong

remaja kepada beragam peran yang harus mereka bawakan, peran yang seringkali menuntut tanggung jawab yang lebih besar. Prestasi menjadi hal yang sangat penting bagi remaja, dan remaja mulai menyadari bahwa pada saat inilah mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Mereka mulai melihat kesuksesan atau kegagalan masa kini untuk meramalkan keberhasilan di kehidupan mereka nanti sebagai orang dewasa. Minat sosial mereka seringkali menyita waktu untuk kegiatan akademis, atau ambisi pada bidang tertentu menghadapi pencapaian prestasi di bidang lain, seperti misalnya ketika prestasi akademik justru menyita waktu untuk kegiatan akademis, atau ambisi pada bidang tertentu menghadapi pencapaian prestasi di bidang lain.

Apakah remaja bisa menyesuaikan diri dengan efektif atau tidak pada dunia akademis dan tekanan dari lingkungan, banyak ditentukan oleh faktor motivasi dan psikologis. Prestasi remaja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual. Siswa yang tidak lebih cerdas seringkali memperlihatkan kecenderungan motivasi yang lebih adaptif, misalnya lebih tekun dalam mengerjakan tugas dan lebih yakin dengan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah dapat menjadi siswa berprestasi. Sebaliknya, beberapa siswa yang cerdas memperlihatkan kecenderungan berprestasi yang kurang, misalnya lebih mudah putus asa dan tidak yakin dengan kemampuan akademisnya sendiri, sehingga cenderung menjadi siswa yang berprestasi rendah. Di sinilah penting adanya peran orang tua sebagai pendukung utama anak dalam meraih keberhasilan. Dukungan utama yang dibutuhkan seorang

anak adalah dukungan dari orang tuanya sendiri. Karena orang tua memiliki tugas penting dalam mendidik anak, yaitu selalu mengawasi, membimbing, dan mengikuti setiap perkembangan prestasi anak dalam pendidikannya.

Hal yang semestinya dipahami adalah banyak anak mengalami kesulitan untuk membedakan antara menerima atau menolak tindakan atas apa yang mereka lakukan. Misalnya saja penerimaan orang tua terhadap prestasi yang dimiliki atau dicapai anak bisa dianggap anak sebagai rasa cinta orangtua kepadanya, tetapi penolakan yang dilakukan orang tua terhadap tindakan yang dilakukan anak membuat anak beranggapan mereka tidak dicintai dan disayangi lagi. Setiap anak perlu tahu kalau mereka disayangi dan dicintai orang tua dengan sepenuh hati, meskipun sebaliknya, setiap orang tua harus mencintai dan menyayangi sang buah hati tanpa syarat apapun, baik buruknya sifat maupun sikap yang dimiliki sang buah hati, mereka harus menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh anak.

Mendapatkan prestasi sesuai bidang yang kita sukai selama ini pastinya menjadi suatu kebanggaan tersendiri saat kita bisa meraih prestasi tersebut. Bahkan meskipun kita tidak harus memperoleh juara, tetapi setidaknya keikutsertaan kita dalam upaya pencapaian prestasi tersebut dirasa cukup, karena kesempatan yang sama belum tentu akan datang lagi. Misalnya seseorang ingin mengikuti olimpiade kejuaraan, baik itu di bidang akademis maupun non akademis, juara 1, 2, atau 3 kadang tidak menjadi masalah jika kita tidak bisa mendapatkan juara tersebut, tetapi partisipasi dan kesempatan yang kita miliki untuk dapat mengikuti kejuaraan itu pastinya akan membuat

kita bangga karena kita pernah mengikuti kejuaraan tersebut. Walaupun semua orang pastinya menginginkan untuk dapat meraih juara, tetapi juara sejati adalah seseorang yang dapat menerima kekalahannya dengan lapang dada dan mau mengakui kemenangan atas orang lain.

Prestasi tidak hanya terbatas pada kemampuan memenangkan berbagai macam perlombaan, atau sekedar memiliki pengagum yang banyak. Prestasi adalah sebuah kerja nyata untuk masyarakat baik itu secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, dan dilakukan dengan istiqomah. Kita perlu mengembalikan makna asal dari prestasi, yaitu *prestise* (kebanggaan). Kalau asal bangga tetapi tidak diiringi dengan kerja nyata untuk masyarakat, maka itu adalah prestasi semu. Seharusnya sebagai makhluk sosial, kita fokus untuk mengejar kontribusi, bukan lagi ‘sekedar’ prestasi.

Dengan memperbanyak kontribusi, semakin besar peluang kita untuk meraih prestasi. Meskipun nantinya tidak ada piala dan medali yang disematkan kepada kita, setidaknya orang lain bisa merasakan manfaat dari apa yang kita kerjakan. Jika memang akhirnya tidak ada yang memberikan apresiasi atas kinerja kita, tidak ada yang menganggapnya, apalagi menghargainya, kita perlu meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari penjelasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak terlantar di Panti Asuhan Al-Hikmah mempersepsikan prestasi sebagai suatu penghargaan dan kebanggaan yang pernah diraih atas keberhasilan dari sesuatu yang didapat dengan usaha dan kerja keras, juga prestasi sebagai suatu hasil setelah belajar sebagai tolak ukur kemampuan seseorang karena bakat yang dimilikinya.

Dijelaskan pula mengapa prestasi begitu membanggakan bagi mereka karena selain kegemaran dalam bidang yang mereka raih, dari prestasi itu pula mereka menjadi termotivasi untuk berusaha lebih keras untuk meraih cita-cita, dan bahwa kesempatan yang telah mereka raih belum tentu akan diraih kembali pada kesempatan yang lain. Selain karena prestasi yang mereka raih karena hasil mereka sendiri, dari prestasi itu mereka menunjukkan kesungguhan dalam belajar.

Faktor paling penting dalam menunjang keberhasilan anak-anak Panti Asuhan Al-Hikmah tersebut adalah faktor dari diri mereka sendiri yang memiliki kemauan keras untuk belajar dan berusaha keras dalam meraih keberhasilan mereka juga kepercayaan diri atas kemampuan yang mereka miliki dan

keyakinan bahwa mereka bisa berhasil untuk meraih prestasi dan cita-cita mereka. Sebagian dari anak-anak Panti Asuhan Al-Hikmah menunjukkan bahwa keberhasilan mereka karena didukung oleh orang-orang terdekat mereka, terutama orang tua, pengurus Panti Asuhan Al-Hikmah, serta keluarga mereka. Faktor lain yang juga penting dalam menunjang keberhasilan adalah faktor ekonomi, sebagai penunjang pemenuhan kebutuhan akan sarana dan prasarana.

Penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak Panti dapat bertahan dan berusaha untuk meraih keberhasilan mereka karena dukungan dan bantuan dari orang-orang di sekitar mereka, terutama orang tua. Meskipun mereka tinggal jauh dari orang tua, tetapi mereka masih memiliki orang tua pengganti, yaitu para pengasuh di Panti Asuhan Al-Hikmah. Selain itu mereka mendapat ganti figur keluarga, yaitu teman-teman yang tinggal di Panti itu pun sudah seperti saudara sendiri. Di Panti itulah anak-anak tersebut merasa bersyukur karena masih diberi kesempatan untuk tetap bersekolah serta ada tambahan pendidikan non formal mengenai keagamaan dan bekal keterampilan, juga pembelajaran mengenai kasih sayang dan saling berbagi dalam kebersamaan. Sama seperti halnya orang tua, guru juga mendukung mereka dengan memberikan semangat dan memotivasi agar mereka mau belajar lebih giat dan menunjukkan perkembangan prestasi mereka dari hari ke hari, sesekali guru juga memberikan pujian saat mereka berhasil mencapai prestasi akademis mereka dengan nilai yang cukup baik.

## **B. SARAN**

### 1. Bagi orang tua subjek (wali subjek)

Orang tua hendaknya lebih memperhatikan kebutuhan anak akan kasih sayang dan perhatian, dan bukan semata-mata mengutamakan kebutuhan ekonomi. Orang tua diharapkan lebih memperhatikan hak anak yang meliputi kebutuhan-kebutuhan anak akan perlindungan, kasih sayang, ruang untuk berkreasi dan bermain, ruang untuk berpendapat dan menentukan pilihan sendiri, serta ruang untuk berprestasi. Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga hendaknya mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut tanpa mengeksploitasi atau mengabaikan anak.

### 2. Bagi Panti Asuhan yang menaungi anak-anak terlantar

Para pendamping hendaknya belajar untuk memahami setiap kebutuhan anak asuh, baik dari segi ekonomi, pendidikan, juga agama dan afeksi, sehingga nantinya berbagai intervensi yang diberikan oleh Panti Asuhan akan lebih tepat sasaran.

### 3. Bagi peneliti lain

a. Peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian sebagai sumber referensi dan kerangka pikir dengan memperhatikan kesesuaian konteks penelitian.

b. Peneliti lain yang berminat melakukan penelitian yang sama diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dan mengungkap informasi-informasi lain yang belum terungkap.

- c. Peneliti lain yang berminat melakukan penelitian yang serupa diharapkan memperhatikan pembangunan raport tidak hanya pada anak, tetapi juga pada orang tua dan lingkungan sosial anak, sehingga diharapkan akan mendapatkan data penelitian yang lebih valid.
- d. Peneliti lain yang berminat melakukan penelitian yang serupa diharapkan dapat menggali persepsi prestasi pada anak-anak terlantar, sehingga harapannya intervensi yang diberikan tidak hanya berupa pemenuhan kebutuhan berprestasi (*need for achievement*), namun juga dapat diberikan intervensi berdasarkan kebutuhan pendidikan religius dan pendidikan moral bagi anak-anak terlantar.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman. (2001). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Anonim. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)* Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- As'ad, M. 1991. *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty.
- Atkinson, Rita, L. 1997. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, Robert A., Byrne, Donn. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Boeree, C. George. 2008. *General Psychology: Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi, & Perilaku*. Jogjakarta: Prismsophie.
- Calvin.S.Hall & Gardner.Lindzey. 1993. *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaplin, J.P. 2000. *Kamus psikologi*. Jakarta: Rajawali.

- Creswell, John W. and Vicki L. Plano Clark (2008). *Designing and conducting mixed methods research*. London : Sage Publications.
- Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. 2006. *Definisi dan Kriteria Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta.
- Ditjen PRS Departemen Sosial RI. 2008. *Pedoman Pelayanan Sosial Anak Terlantar Berbasis Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta.
- Ditjen Rehsos, 2010. (Online), <http://rehsos.depsos.go.id/modules.php?name=News&file=print&sid=662>, diakses pada 1 Oktober 2011.
- Djiwandono, Sri E.W. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Gage, dan Berliner. 1992. *Educational Psychology*. 5<sup>th</sup> ed. Boston: Houghton Mifflin.
- Gunarsa. 1983. *Psikologi Perkembangan: Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Statistik I, II, dan III*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Handoko, Martin. 1992. *Motivasi Daya Penggerak Tingkh Laku*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harian Seputar Indonesia, 28 Januari, 2010. *Hadiah Untuk Anak di Hari Anak Nasional*. hlm. 7.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

- Jones, Edward., Davis, Keith E. 1965. *From Acts to Dispositions: The Attribution Process in Person Perception*. New York: Academic Press.
- Jung, Carl G. 1978. *Man and His Symbols*. Jakarta: Pustaka Aksara.
- Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Koeswara, E. 1989. *Motivasi, Teori, dan Penelitiannya*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Luthans, F. 2005. *Organizational Behavior 10<sup>th</sup> Edition*. Yogyakarta: ANDI.
- Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE UII.
- Moleong, Lexi. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Munandar. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Myers, D. G. 1999. *Sosial Psychology*. Edisi ke-6. Boston: Irwin McGraw Hill.
- Najati, Usman. 2001. *Jiwa Manusia Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: CV. Cendekia Muslim.
- Ormrod, J.E. 2006. *Educational Psychology: Developing Learners*. (5<sup>th</sup> ed.). Ohio: Merrill-Prentice Hall.
- Poerwanto, Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Rakhmad, Jalaludin. 1999. *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rakyat Merdeka, 22 Maret, 2010. *Anak Terlantar Belum Tertangani dengan Baik*.  
hlm. 4.

- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1976. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sudjana, Nana & Awal Kusumah. 2000. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukadji. 2000. *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*. Jakarta: UI.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Tabrani. 1991. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Walgito, Bimo. 1985. *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah*. Jogjakarta: UGM.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Pengantar Psikologi umum*. Jogjakarta: Andi Offset.
- Weiner, B. 1983. Some Methodological Pitfalls in Attributional Research, *Journal of Educational Psychology*, 75 (4), pg. 530-534.
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan (Revisi)*. Jakarta: Grasindo.

## Lampiran 1. Kuesioner

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati pengalaman-pengalaman dalam hidup Anda yang Anda anggap sebagai keberhasilan atau kegagalan dan juga cita-cita masa depan Anda. Hasil penelitian ini hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian dan jawaban pribadi Anda akan dijaga kerahasiaannya. Mohon semua pertanyaan dijawab secara jujur dan sesuai dengan pengetahuan Anda. Terima kasih untuk partisipasi Anda.

**Tuliskan 2 keberhasilan atau prestasi yang Anda banggakan dalam hidup Anda.**

(1) \_\_\_\_\_ (2) \_\_\_\_\_

1. Pilihlah salah satu dari dua hal yang membanggakan tersebut yang menurut Anda paling penting. ( )
2. Mengapa Anda bangga akan prestasi yang Anda nilai paling penting tersebut?  
\_\_\_\_\_
3. Apakah ada orang yang mendukung dan membantu Anda untuk mencapai keberhasilan tersebut? Jika ada, jelaskan hubungan Anda dengan orang tersebut!  
\_\_\_\_\_
4. Secara terinci, dukungan seperti apakah yang Anda terima dari orang tersebut?  
\_\_\_\_\_
5. Secara keseluruhan, faktor apakah yang menurut Anda paling penting dalam menunjang keberhasilan Anda?  
\_\_\_\_\_

6. Dalam hidup Anda, pengalaman kegagalan apa yang Anda anggap paling menyakitkan?

---

7. Mengapa kegagalan tersebut menyakitkan?

---

8. Apakah ada orang yang menyebabkan kegagalan Anda tersebut? Bila ada, apa hubungan Anda dengan orang tersebut?

---

9. Secara keseluruhan, faktor apakah yang menurut Anda paling penting yang menyebabkan kegagalan Anda?

---

10. Apakah ada cita-cita / tujuan yang ingin Anda capai di masa yang akan datang?

---

11. Mengapa cita-cita ini penting bagi Anda?

---

12. Dukungan siapakah yang Anda butuhkan untuk mencapai cita-cita / tujuan tersebut? Apa hubungan Anda dengan orang tersebut?

---

13. Dukungan seperti apakah yang Anda butuhkan dari orang tersebut?

---

14. Secara keseluruhan, apa yang Anda anggap sebagai faktor paling penting yang diperlukan untuk mencapai cita-cita tersebut?

---

15. Menurut Anda, apakah prestasi itu?

Prestasi adalah

---

16. Jelaskan kehidupan Anda sebelum tinggal di Panti!

---

17. Bagaimanakah perasaan Anda tinggal di Panti ini?

---

18. Apa saja yang sudah Anda dapatkan dari Panti ini?

---

19. Seberapa pentingkah pendidikan bagi hidup Anda?

---

20. Bagaimana peran Panti dalam menunjang pendidikan Anda?

---

21. Apa yang Anda harapkan dari Panti ini?

---

22. Apa harapan ke depan Anda setelah keluar dari Panti?

---

## Lampiran 2. Informasi Latar Belakang

1. Nama : \_\_\_\_\_
2. Jenis Kelamin : ( ) Laki-laki ( ) Perempuan
3. Usia : ..... tahun
4. Tempat, tanggal lahir : \_\_\_\_\_
5. Alamat : \_\_\_\_\_
6. Pendidikan terakhir : \_\_\_\_\_
7. Kelas : \_\_\_\_\_
8. Sekolah : \_\_\_\_\_
9. Cita-cita : \_\_\_\_\_
10. Hobby : \_\_\_\_\_
11. Agama : \_\_\_\_\_
12. Kota asal : \_\_\_\_\_
13. Orang tua
  - a. Ayah
    - Nama : \_\_\_\_\_
    - Pekerjaan : \_\_\_\_\_
    - Alamat : \_\_\_\_\_
  - b. Ibu
    - Nama : \_\_\_\_\_
    - Pekerjaan : \_\_\_\_\_
    - Alamat : \_\_\_\_\_
14. Tinggal di Panti sejak tahun ..... karena .....

### Lampiran 3. Data Responden

<b>Responden</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Usia (Tahun)</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Asal</b>
1	Perempuan	15 th	SMP	Pujon, Batu
2	Perempuan	13 th	SMP	Malang
3	Laki-laki	13 th	SMP	Jawa Barat
4	Laki-laki	15 th	SMP	Malang
5	Laki-laki	14 th	SMP	Malang
6	Perempuan	14 th	SMP	Gresik
7	Perempuan	14 th	SMP	Lamongan
8	Perempuan	16 th	SMA	Gresik
9	Perempuan	14 th	SMK	Malang
10	Perempuan	14 th	SMP	Surabaya
11	Perempuan	14 th	SMP	Malang
12	Perempuan	17 th	SMK	Malang
13	Perempuan	15 th	SMP	Palembang (SumSel)
14	Perempuan	17 th	SMK	Riau, Sumatra
15	Perempuan	15 th	SMP	Malang
16	Perempuan	14 th	SMP	Lamongan
17	Perempuan	18 th	SMK	Gresik
18	Perempuan	13 th	SMP	Malang
19	Perempuan	14 th	SMP	Malang
20	Perempuan	15 th	SMP	Malang
21	Perempuan	18 th	SMK	Malang
22	Perempuan	15 th	SMP	Malang
23	Perempuan	13 th	SMP	Malang
24	Laki-laki	17 th	SMP	Malang
25	Perempuan	16 th	SMK	Malang
26	Perempuan	15 th	MTs	Malang
27	Laki-laki	13 th	SMPI	Malang
28	Laki-laki	16 th	SD	Malang
29	Perempuan	14 th	SD	Malang
30	Laki-laki	16 th	SMA	Malang

**Lampiran 4. Data prestasi membanggakan anak-anak Panti Asuhan Al-Hikmah serta faktor yang mendukung**

Subyek	Prestasi	Alasan	Orang yang Mendukung	Bentuk Dukungan	Faktor Keberhasilan
1	prestasi akademik	termotivasi	ada	dukungan moral	percaya diri
2	prestasi akademik	termotivasi	guru	motivasi	belajar dan berusaha keras
3	prestasi akademik	usaha untuk mencapai cita-cita	ada	dukungan moral	percaya diri
4	olahraga	kegemaran	ada	dukungan spiritual	percaya diri
5	prestasi akademik	usaha untuk mencapai cita-cita	pengasuh Panti	sarana dan prasarana	-
6	prestasi akademik	termotivasi	orang tua	mendampingi belajar	belajar dan berusaha keras
7	cita-cita	kegemaran	orang tua	dukungan moral	orang-orang terdekat
8	prestasi akademik	termotivasi	orang tua	dukungan moral	orang-orang terdekat
9	kesenian	kegemaran	orang tua	mendampingi belajar	belajar dan berusaha keras
10	prestasi akademik	hasil usaha sendiri	orang dekat	usaha sendiri untuk belajar lebih giat	orang-orang terdekat
11	cita-cita	usaha untuk mencapai cita-cita	diri sendiri	usaha sendiri untuk belajar lebih giat	belajar dan berusaha keras
12	prestasi akademik	membanggakan	orang tua	motivasi	ekonomi
13	cita-cita	usaha untuk mencapai cita-cita	orang tua	dukungan spiritual	belajar dan berusaha keras
14	cita-cita	usaha untuk mencapai cita-cita	guru	motivasi	belajar dan berusaha keras
15	prestasi akademik	termotivasi	ada	pujian	belajar dan berusaha keras
16	cita-cita	kegemaran	guru	pujian	belajar dan berusaha keras
17	prestasi akademik	kesungguhan dalam belajar	ada	nasehat	orang-orang terdekat
18	prestasi akademik	termotivasi	guru	usaha sendiri untuk belajar lebih giat	belajar dan berusaha keras
19	prestasi akademik	hasil usaha sendiri	guru	usaha sendiri untuk belajar lebih giat	belajar dan berusaha keras
20	prestasi akademik	hasil usaha sendiri	ada	dukungan moral	orang-orang terdekat
21	prestasi akademik	kesungguhan dalam belajar	ada	dukungan moral	orang-orang terdekat
22	prestasi akademik	termotivasi	ada	dukungan moral	orang-orang terdekat
23	olahraga	kegemaran	orang tua	dukungan spiritual	lain-lain
24	olahraga	kegemaran	orang tua	dukungan spiritual	kesadaran diri sendiri
25	olahraga	kesempatan 1 kali seumur hidup	orang tua	orang tua tidak membatasi ruang lingkup anak	orang-orang terdekat
26	prestasi akademik	kesempatan 1 kali seumur hidup	tidak ada	dukungan moral	orang-orang terdekat
27	prestasi akademik	usaha untuk mencapai cita-cita	keluarga	motivasi	belajar dan berusaha keras
28	olahraga	kegemaran	orang tua	usaha sendiri untuk belajar lebih giat	lain-lain
29	kesenian	kegemaran	orang tua	usaha sendiri untuk belajar lebih giat	lain-lain
30	lain-lain	mengetahui kemampuan diri sendiri	tidak ada	tidak ada dukungan	-

**Lampiran 5. Tabulasi Frekuensi antar Aitem**

<b>Subyek</b>	<b>Aitem 1</b>	<b>Aitem 2</b>	<b>Aitem 3</b>	<b>Aitem 4</b>	<b>Aitem 5</b>
1	1	2	2	1	3
2	1	2	3	4	1
3	1	3	2	1	3
4	2	1	2	3	3
5	1	3	5	7	6
6	1	2	1	6	1
7	3	1	1	1	2
8	1	2	1	1	2
9	4	1	1	6	1
10	1	4	7	2	2
11	3	3	8	2	1
12	1	7	1	4	4
13	3	3	1	3	1
14	3	3	3	4	1
15	1	2	2	5	1
16	3	1	3	5	1
17	1	5	2	8	2
18	1	2	3	2	1
19	1	4	3	2	1
20	1	4	2	1	2
21	1	5	2	1	2
22	1	2	2	1	2
23	2	1	1	3	6
24	2	1	1	3	5
25	2	6	1	9	2
26	1	6	4	1	2
27	1	3	6	4	1
28	2	1	1	2	1
29	4	1	1	2	1
30	5	8	4	10	6